

**PERANAN BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1A MAKASSAR
DALAM PEMBIMBINGAN TERHADAP PELAKU TINDAK
PIDANA NARKOTIKA DI BAWAH UMUR**
(Perspektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum (S.H) Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah Dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Oleh :

MUAMMAR KHADAFI

Nim : 10500113274

**JURUSAN ILMU HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

**PERANAN BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1A MAKASSAR
DALAM PEMBIMBINGAN TERHADAP PELAKU TINDAK
PIDANA NARKOTIKA DI BAWAH UMUR**
(Perspektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum (S.H) Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah Dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Oleh :

MUAMMAR KHADAFI

Nim : 10500113274

**JURUSAN ILMU HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muammar khadafi
NIM : 10500113274
Tempat/tgl. Lahir : Kanang, 02 Mei 1993
Jurusan : Ilmu Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : JL. Macanda 2 Romangpolong
Judul : Peranan Balai Pemasyarakatan Kelas IA Makassar Dalam Pembimbingan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Di Bawah Umur (Persepektif Undang-Undang nomor 11 Tahun 2012).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gowa, 14 Agustus 2017
Penyusun,

Muammar Khadafi

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Yang Berjudul, “Peranan Balai Pemasyarakatan Kelas IA Makassar Dalam Pembimbingan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika di Bawah Umur Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012”, yang disusun oleh Muammar Khadafi, NIM: 10500113274, mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Ilmu Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 14 Agustus 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (

Sekretaris : Dr. H. Abd. Halim Talli, S.Ag., M.Ag (

Munaqisy I : Dr. Jumadi, S.H., M.H (

Munaqisy II : Dr. Fadli Andi Natsif, S.H., M.H (

Pembimbing I : Abd. Rahman Kanang, M.Pd., Ph.D (

Pembimbing II: Dr. Andi Safriani, S.H., M.H (

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt. atas limpahan kasih, sayang beserta segala nikmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul: **Peranan Balai Pemasyarakatan Kelas IA Makassar Dalam Pembimbingan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Di Bawah Umur (*Persepektif Undang-Undang nomor 11 Tahun 2012*)**, dapat terselesaikan. Tak lupa salam beserta shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang telah berjasa mengantarkan umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman intelek seperti saat ini.

Penulis menyadari skripsi ini hanya akan menjadi tumpukan kertas yang tak bermakna jika tak dihiasi dan diisi oleh saran-saran serta kritik dari beberapa orang yang berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu dengan segala rasa hormat, Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orangtuaku, ayahanda terkasih **Drs. Muhammad Yahya** dan ibunda tercinta **Asmawati** yang dengan sabar telah mencurahkan kasih sayang serta keikhlasannya dalam mendidik, mengasuh, membiayai, membesarkan serta untaian doa yang tiada henti-hentinya demi kebaikan penulis. Hingga kapan pun penulis takkan mampu membalasnya.

Tak lupa penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.S selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II dan III UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta Bapak Wakil Dekan dan seluruh dosen pengajar, staf dan pegawai atas bantuannya selama penulis menjalani masa studi.
3. Istiqomah, S.H.,M.H. selaku Ketua Jurusan Ilmu Hukum dan Rahman Syamsuddin S.H.,M.H. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Hukum.
4. Abd Rahman Kanang, M.Pd.,Ph,D, selaku pembimbing I dan Andi Safriani, S.H.,M.H, sebagai pembimbing II penelitian yang telah memberikan arahan, meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran kepada peneliti hingga bisa menyusun skripsi ini.
5. Drs. Husni Guna selaku Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak, Rida Suriyadi M, S.S selaku Staf Sub Register Klien Anak dan Akmal, S.H, selaku Staf Sub Register Klien Anak atas informasi dan data yang diberikan sebagai bahan penulisan skripsi ini.
6. Keluargaku Kakek Hasan Dalle, Om Papa Fitri, Tante Tisa', Om Papa Adam, Tante Mama Ainil Sahrina, Tante Dia, Om Alling, Kakak Ica, Kakak Fatimah, Edy Sudrajat, Intan, Tiara, Ippang, Kamal, Om Levi. Terima kasih atas kontribusi, partisipasi, arahan, apresiasi dan dukungan semangat yang diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan Saefullah, Sahrul, Sultan, Fais, Risaldi, Faldy, Andi, Gita, Mici, Multasam, Amir, Nanna, Daya, Iga, dan Ajeng serta saudara-saudari Ilmu Hukum 2013 yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh pengurus dan anggota Lembaga Informatika Syari'ah dan Hukum (LISH).

9. Teman-teman KKN Angkatan-53 Posko Lebang Manai Utara yaitu Saharia, Asti, Nanna, Amelch, Auliah dan Eky yang senantiasa memberikan semangat psikologis dalam penulisan skripsi penulis.

10. Seluruh pihak yang berkontribusi atas penyelesaian penelitian dan skripsi ini yang tidak mampu Penulis sebutkan satu-persatu.

Besar harapan Penulis, agar skripsi ini dapat berimplikasi positif dalam perkembangan hukum di Indonesia, baik dalam dimensi teoritis maupun praktis. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah swt. selalu menaungi kita sekalian dengan rahmat-Nya dan semoga Allah swt. akan menilai dan menakar produk kerja keras ini sebagai amal ibadah yang berkelanjutan di sisi-Nya. Amin.

Makassar, 14 Agustus 2017
Penulis,

Muammar Khadafi
NIM: 10500113274

DAFTAR ISI

SAMPUL

| | |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | ix |
| ABSTRAK | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | (1-11) |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | (12-60) |
| A. Pengertian Balai Pemasyarakatan | 12 |
| B. Tugas, Fungsi dan Wewenang BAPAS dalam Pembimbingan Pelaku Tindak Pidana Anak di Bawah Umur | 13 |
| C. Pembimbingan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Anak di Bawah Umur oleh BAPAS..... | 20 |
| D. Pengertian Anak dan Pelaku Tindak Pidana di Bawah Umur..... | 22 |
| E. Tindak Pidana Yang Sering Dilakukan Oleh Anak di Bawah Umur.. | 28 |
| F. Hak-Hak Anak Dalam Peradilan Pidana..... | 35 |
| G. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Anak..... | 42 |

| | |
|---|----------------|
| H. Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Kejahatan Anak | 52 |
| I. Penerapan Teori-Teori Hukum Dalam Penanggulangan Tidak Pidana Narkotika oleh Anak | 56 |
| BAB III METODE PENELITIAN | (61-65) |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 61 |
| B. Pendekatan Penelitian | 63 |
| C. Sumber Data..... | 64 |
| D. Teknik dan Pengumpulan Data | 64 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 65 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | (66-79) |
| A. Deskripsi Umum Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar | 66 |
| B. Peranan Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar dalam Pembimbingan Bagi Pelaku Tindak Pidana Narkoba di Bawah Umur | 73 |
| C. Kendala-kendala yang Dialami oleh Pembimbing Kemasyarakatan pada Balai Pemasyarakatan Klas IA Makassar dalam Melakukan Pembimbingan..... | 77 |
| BAB V PENUTUP..... | (80-82) |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | (82-84) |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | S | Es (dengantitik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha' | H | Ha (dengantitik di bawah) |
| خ | Kha' | Kh | Kadan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Z | Zet(dengantitik diatas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Esdan ye |
| ص | Sad | S | Es (dengantitik di bawah) |
| ض | Dad | D | De (dengantitik di bawah) |
| ط | Ta | T | Te (dengantitik di bawah) |
| ظ | Za | Z | Zet(dengantitik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | Apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ء | Hamzah | ' | Apostrop |
| ي | Ya' | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>dammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------------|-------------|---------|
| اَي | <i>fathahdanya</i> | ai | a dan i |
| اَوْ | <i>fathahdanwau</i> | au | a dan u |

Contoh: كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-----------------------|-----------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ... اِ... اُ... | <i>fathah dan alif at</i> auya | a | a dan garis di atas |
| إِ | <i>kasrah dan ya</i> | i | i dan garis di atas |
| وُ | <i>dammah dan wa</i> u | u | u dan garis di atas |

Contoh: مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجَّ : *al-hajj*

نُعِمْ : *nu“ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *maddah* (i).

Contoh: عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh: الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh: تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh: *Fi Zilal al-Qur'an*
Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh: *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*
دِينُ اللَّهِ dinullah بِالله billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh: *مُكَرَّمَاتُهُمْ hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh: *Wa ma Muhammadunillarasul*
Innaawwalabaitinwudi 'alinnasilallazi *bi*
Bakkatamubarakan
Syahrul Ramadan al-laziunzilafih al-Qur'a>n
 Nasir al-Din al-Tusi
 Abu Nasr al-Farabi
 Al-Gazali
 Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anakdari) dan Abu> (bapakdari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

BW = Burgerlijke Wetboek
 DPR = Dewan Perwakilan Rakyat

| | |
|------|-----------------------------------|
| Jo | = Juncto |
| JPU | = Jaksa Penuntut Umum |
| KHI | = Kompilasi Hukum Islam |
| KUHP | = Kita Undang-Undang Hukum Pidana |
| No | = Nomor |
| NRI | = Negara Republik Indonesia |
| R.I | = Republik Indonesia |
| Rp | = Rupiah |
| RUU | = Rancangan Undang-undang |
| UU | = Undang-undang |
| UUD | = Undang-Undang Dasar |
| HAM | = Hak Asasi Manusia |
| Sdr | = Saudara |
| swt. | = Subhanau wa ta'ala |
| saw. | = Sallallahu 'alaihi wa sallam |
| WvS | = Wetboek van Strfrecht |
| QS | = Qur'an Surah |

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

| | |
|------|-----------------------|
| ص | = صفحة |
| دم | = بدون مكان |
| صلعم | = صلى الله عليه و سلم |
| ط | = طبعة |
| دن | = بدون ناشر |
| الخ | = الى اخرها\ الى اخره |
| ج | = جزء |

ABSTRAK

Nama : Muammar Khadafi
NIM : 10300113274
Jurusan : Ilmu Hukum
Judul : Peranan Balai Pemasarakatan Kelas IA Makassar Dalam Pembimbingan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Di Bawah Umur

Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan secara deskriptif-analisis mengenai: (1) peranan BAPAS Kelas I Makassar dalam pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkotika di bawah umur dalam perspektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak; dan (2) kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan pembimbingan tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah gabungan antara jenis penelitian normatif dan penelitian empiris. Pendekatan penelitian adalah pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan pendekatan sosiologis (*sociological approach*), dengan sumber data yaitu informan dari Balai Pemasarakatan sebagai data primer dan literature-literatur terkait sebagai data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi kemudian data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Balai Pemasarakatan Kelas IA Makassar secara garis besar mempunyai kesamaan peran di tiap tahap jalur hukum yang dilalui klien anak yaitu melakukan pengawasan, pendampingan, pembimbingan serta melaksanakan Litmas (penelitian kemasyarakatan). Hal inilah yang membedakan antara kasus anak dengan kasus orang dewasa, dimana polisi yang menyidik kasus anak dilarang menggunakan pakaian polisi, hakim dilarang menggunakan toga dan panitera dilarang menggunakan jas untuk menjaga psikologi anak. Kendala-kendala yang dihadapi Bapas dalam melaksanakan perannya antara lain: (1) Informasi dari penegak hukum yang menjadi mitra Bapas dalam melakukan pembimbingan sering terlambat diserahkan kepada Bapas; (2) Kurangnya anggota (SDM) pembimbing kemasyarakatan; (3) Kurangnya kegiatan diklat untuk menambah wawasan pembimbing kemasyarakatan guna memperbaiki kinerja pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan terhadap klien anak; (4) Kurangnya koordinasi dan kerjasama yang baik dan berkesinambungan antara Bapas dengan instansi-instansi terkait, seperti Dinas Sosial, LSM pemerhati anak, terutama kasus narkotika yang melibatkan anak di bawah umur.

Implikasi dari penelitian ini adalah (1) diharapkan kepada semua pihak yang terkait seperti Kepolisian, Pengadilan Kejaksaan, Lembaga Pemasarakatan (PK) pada Bapas serta orang tua dari klien agar lebih menguatkan kerjasama terutama dibidang informasi dan koordinasi; (2) meningkatkan SDM pada Bapas; (3) perlu ada diklat secara berkala dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas para PK.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia merupakan salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang ikut meratifikasi *Convention on the Rights of the Child* (CRC) atau Konvensi Hak-Hak Anak (KHA), dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Hal ini berarti Indonesia menyatakan kesediaan untuk terikat secara yuridis dengan ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam konvensi tersebut. Ketentuan ini sejalan dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia. Pada tanggal 3 Januari 2012 dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pemerintah telah mengundangkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 (LN RI Tahun 2012 Nomor 11 TLN No. 5332) dengan nama Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UUSPPA), yang selanjutnya disempurnakan dengan berlakunya Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 sebagai perubahan atas Undang-undang 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (LN No. 109 TLN No. 4235).

Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945) secara eksplisit tidak menyebutkan tentang perlindungan anak, akan tetapi pada Pasal 28 B ayat (2) UUD 1945 ditegaskan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Hal

ini berarti Negara Republik Indonesia adalah negara hukum¹ yang demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kondisi sosial anak di Indonesia sejak dilanda krisis multi dimensi, mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Hal ini sangat mempengaruhi pengembangan sumberdaya manusia (SDM) ke depan. Anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) yang di bawah ke pengadilan setiap tahun sebagai korban² narkoba mencapai angka sekitar 4000 orang yang usianya di bawah 16 tahun³.

Data pada LPA Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa perkembangan tindak pidana anak di Indonesia sejak tahun 2010 sampai tahun 2016 adalah sangat bervariasi. Tahun 2010 sebanyak 18.815 orang anak terlibat tindak pidana kejahatan, 2011 sebanyak 30.204, 2012 sebanyak 24.914, 2013 sebanyak 31.307, 2014 sebanyak 28.748, 2015 sebanyak 26.297, dan tahun 2016 sebanyak 1.673. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kemampuan petugas peniyidik (polisi) dalam menyelesaikan kasus per kasus yang kemudian diajukan ke pengadilan. Penyebab lainnya adalah terjadinya suatu tindak pidana anak yang tidak diketahui oleh aparat penegak hukum. Selain itu, masyarakat tindak pidana sering pula menganggap tidak perlu melaporkan kejadian tersebut kepada aparat kepolisian.

¹ Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 berbunyi “Indonesia adalah Negara hukum”.

² Menurut Abdul Rahman Kanang, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 142, bahwa penggunaan istilah “pelaku tindak pidana” bagi anak adalah tidak tepat karena pelabelan itu bisa berpengaruh secara psikologis terhadap anak. Oleh karena itu dalam kondisi apapun, anak tetap harus diposisikan sebagai sebagai korban.

³ Abdul Rahman Kanang, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak*, h. 145.

Realitas kehidupan sosial anak-anak setiap hari dapat disaksikan sebagai suatu kenyataan empirik yang berbeda dengan masa indah yang seharusnya dinikmati. Masa anak-anak adalah masa bermain dan belajar. Pada anak belum ada dendam yang menyelimuti jiwa mereka dan semua gerak laku dieksperimennya secara jujur dan ikhlas, yang dapat mendukung mereka menjadi generasi kreatif dan inovatif serta berperasaan.

Manusia sebagai subyek hukum dalam kehidupan bermasyarakat selalu mengalami perubahan pola perilaku seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang terjadi tersebut tanpa membedakan tingkatan umur sehingga hal yang sama terjadi pula pada anak-anak.

Sebagai bagian dari generasi muda, anak yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumberdaya manusia bagi pembangunan nasional, terkadang juga melakukan penyimpangan perilaku bahkan melakukan tindak pidana kejahatan tanpa mengenal status sosial dan ekonomi. Selain itu terdapat pula anak yang karena satu dan lain hal tidak mempunyai kesempatan memperoleh perhatian secara fisik, mental maupun sosial. Karena keadaan diri yang tidak memadai tersebut maka baik sengaja maupun tidak disengaja seorang anak sering melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, baik norma sosial, agama maupun hukum. Penyimpangan tingkah laku yang terkadang mengarah kepada perbuatan melanggar hukum tentu saja dapat merugikan diri maupun masyarakat.

Kota Makassar yang merupakan ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan,

mempunyai penduduk yang cukup padat. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2014, jumlah penduduk Kota Makassar telah mencapai angka 84.014 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 33.339 jiwa/Km²⁴.

Bruce Smith⁵ mengemukakan bahwa kebanyakan kejahatan itu terjadi akibat pengaruh urbanisasi dan kondisi daerah dimana terjadi pemusatan penduduk. Karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat atau pemikiran modern akibat globalisasi, mereka merasa sangat tertinggal karena pendidikan yang rendah dan pengalaman hidup di kota tidak ada. Terjadi semacam *maladjustment* atau kegagalan penyesuaian diri dengan kehidupan di kota sehingga terjadi frustrasi, konflik batin, kecemburuan sosial, sehingga mereka bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai hasratnya, baik dengan jalan mencuri, mencopet, merampok, mengemis, gelandangan, bahkan sebagai pemakai ataupun sebagai pengedar narkoba dan obat-obat terlarang lainnya. Hal ini merupakan sumber potensial yang dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial khususnya tindak pidana kejahatan anak.

Sedangkan menurut Achmad Ali bahwa:

“Pengaruh urbanisasi yang melahirkan pemukiman kumuh serta masalah ketenagakerjaan yang berdampak kepada pengangguran secara tidak langsung dapat menimbulkan terjadinya perilaku tindak kekerasan yang dapat mengarah kepada tindak kejahatan”⁶.

Data Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat Sulawesi

⁴ Kota Makassar dalam angka 2015.

⁵ Saherodji, *Pokok-Pokok Kriminologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1984), h. 48.

⁶ Achmad Ali, *Penegakan Hukum terhadap Kejahatan Perkelahian Kelompok dalam Tinjauan Sosiologi Hukum* (Makassar: Disertasi Pascasarjana, UNHAS, 1998), h. 223.

Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 30% anak di Kota Makassar putus sekolah (antara kelas II s/d VI SD), 60% masih bersekolah, dan 10% belum pernah bersekolah (Fajar online, 20 Agustus, 2015). Putus sekolah (30 %) dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya tindak pidana kejahatan anak karena kerasnya persaingan hidup yang mereka hadapi, yang pada umumnya tinggal di komunitas pinggiran yang rentan dengan kegiatan mengemis, mengamen, melalap mobil, dan lain-lain.⁷

Data pada Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah kasus tindak pidana narkoba (tidak ada rincian kasus narkoba yang melibatkan anak) berdasarkan putusan pengadilan di Kota Makassar adalah 323 kasus, tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 429 kasus.⁸

Berdasarkan data di atas, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, maka tindak pidana kejahatan yang dilakukan oleh anak sudah pada tahap yang cukup meresahkan masyarakat. Oleh karena itu seharusnya mendapat perhatian serius baik dari pemerintah (aparatus yang berwenang) maupun dari masyarakat untuk dicarikan solusinya yang tentu saja harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak itu sendiri.⁹ Tindak pidana kejahatan narkoba yang melibatkan anak, disebabkan berbagai faktor seperti umur, pendidikan, kejiwaan, ekonomi, keluarga, lingkungan, urbanisasi, serta globalisasi di bidang komunikasi dan informasi. Dengan mengetahui

⁷ Abdul Rahman Kanang, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak*, h. 166.

⁸ Arman, *Jurnal Negara Hukum*, November Vol. 6. Tahun 2016.

⁹ Lihat ketentuan penanganan anak dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

faktor-faktor yang menjadi penyebab seorang anak melakukan tindak pidana kejahatan maka dapatlah diformulasikan suatu bentuk penanganan atau hukuman terhadap mereka yang tentu saja dengan mempertimbangkan kedudukan anak dengan segala ciri dan sifatnya yang khas, serta pertumbuhan dan perkembangan mental mereka. Dengan demikian tujuan penghukuman bukanlah didasarkan atas apa yang disebut sebagai “pembalasan kekerasan” yang cenderung diikuti oleh luapan emosi dengan kadar yang berlebihan, tetapi berorientasi pada usaha penyadaran dan upaya perbaikan terhadap anak yang melakukan tindak pidana kejahatan agar tidak mengulangi kembali apa yang pernah dilakukannya dan diharapkan bisa kembali kepada masyarakat dengan kehidupan yang wajar.

Pemberian pembimbingan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari, maka perlu ditentukan pembedaan perlakuan di dalam hukum pidana materiil maupun ancaman pidananya, terutama dalam memberikan batasan terhadap pelanggaran dan tindak pidana terhadap anak. Pasal 45 KUH Pidana jo. UU. No. 11 tahun 2012 mengatur bahwa dalam hal penuntutan pidana terhadap orang yang belum dewasa karena melakukan sesuatu perbuatan sebelum berumur enam belas tahun, hakim dapat menentukan: “memerintahkan supaya yang bersalah dikembalikan kepada orangtuanya atau walinya, atau pemeliharannya tanpa pidana apapun, jika perbuatan merupakan kejahatan atau salah satu pelanggaran berdasarkan Pasal 489, 490, 492, 496, 497, 503-505, 517-519, 526, 531, 532, 536, dan 540 serta belum lewat dua tahun sejak dinyatakan bersalah karena melakukan kejahatan atau salah satu pelanggaran tersebut di antara dan putusannya kepada yang bersalah”.

Setelah adanya penjelasan hukuman pidana bagi anak yang membedakannya dengan pelaku kejahatan bagi orang dewasa, maka untuk menindaklanjuti pemberian bimbingan dan pendidikan bagi perkembangan anak, telah diatur pula adanya lembaga atau badan yang bertugas menangani hal itu yaitu Balai Pemasyarakatan (BAPAS). Penjelasan tersebut telah diatur dalam Pasal 46 ayat (1) KUH Pidana yang berbunyi:

“Jika hakim memerintahkan supaya yang bersalah diserahkan kepada pemerintah, maka ia dimasukkan dalam rumah pendidikan negara supaya menerima pendidikan dari pemerintah atau di kemudian hari dengan cara lain, atau diserahkan kepada orang tertentu yang bertempat tinggal di Indonesia atau kepada suatu badan hukum, yayasan, atau lembaga amal yang berkedudukan di Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikannya di kemudian hari atas tanggungan pemerintah, dengan cara lain orang yang bersalah itu mencapai umur delapan belas tahun”.

Ketentuan tersebut di atas memberikan tempat kepada pemerintah untuk mengelolah secara khusus pelaku tindak pidana anak yang berusia di bawah delapan belas tahun, yang telah dijatuhi hukuman. Menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, bahwa anak yang telah terlibat tindak pidana, ditangani langsung oleh petugas pembimbingan kemasyarakatan (PK) dari Balai Pemasyarakatan (BAPAS).

Keberhasilan pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana anak, sangat bergantung kepada pelaksanaan peranan Balai Pemasyarakatan (BAPAS) dalam melaksanakan tugas, fungsi dan wewenangnya, yang tentunya tidak terlepas dari kemampuan untuk mengatasi segala kendala yang dihadapi dalam melaksanakannya, baik kendala teknis maupun non-teknis.

Berangkat dari kesadaran mengenai besarnya peranan BAPAS dalam menentukan masa depan anak melalui pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana anak, terutama yang masih di bawah umur, maka peneliti tertarik mengangkat masalah tersebut sebagai kerangka dasar (permasalahan pokok) dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perananan BAPAS kota makassar dalam memberikan pembimbingan bagi pelaku tindak pidana narkoba dibawah umur. Pada penelitian ini peneliti juga akan mengkaji upaya-upaya bimbingan seperti apa yang di terapkan BAPAS dalam melakukan pembimbingan,serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi BAPAS dalam melakukan pembimbingan.

2. Deskripsi focus.

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan kemasyarakatan. Sesuai dengan Undang-undang No. 12 tahun 1995 tugas pembimbing kemasyarakatan tercantum dalam Pasal 2 ayat 1 Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01-PK.10 Tahun 1998, salah satunya ialah bimbingan kerja bagi klien pemasyarakatan. Terutama dengan tujuan pembedaan diberikan bekal dengan cara mengikuti pelaksanaan kegiatan kerja. Dalam pelaksanaan kerja tersebut didalam tubuh BAPAS mengalami kendala internal dan eksternal.

Tindak Pidana menurut Simons (ahli hukum pidana) merupakan tindakan melanggar hukum pidana yang telah dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan atas tindakannya dan oleh undang-undang hukum pidana telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.

Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan pengertian anak yaitu seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dengan demikian, anak yang belum dilahirkan atau masih di dalam kandungan ibu menurut undang-undang ini telah mendapatkan suatu perlindungan hukum. Selain terdapat pengertian anak, dalam undang-undang ini terdapat pengertian mengenai anak terlantar, anak yang menyandang cacat, anak yang memiliki keunggulan, anak angkat dan anak asuh.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan Pembimbing Kemasyarakatan dalam pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana narkotika di bawah umur menurut Undang-undang Nomor 11

Tahun 2012?.

2. Kendala-kendala apakah yang dialami oleh Pembimbing Kemasyarakatan pada Balai Pemasyarakatan Klas IA Makassar dalam melakukan pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan peranan Pembimbing Pemasyarakatan dalam pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan kendala-kendala apakah yang dialami oleh Pembimbing Kemasyarakatan pada Balai Pemasyarakatan Klas IA Makassar dalam melakukan pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur.

3. Manfaat hasil penelitian.

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat terutama bagi :

- a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Menambah koleksi karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai literature bagi mahasiswa ataupun dosen yang ingin mengadakan penelitian serupa, pada lokasi berbeda dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi.

- b. Bagi Masyarakat Umum/Pembaca.

Memberikan informasi khususnya mengenai peranan BAPAS dalam memberikan pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana anak di bawah umur.

c. Bagi Pemerintah/Instansi Terkait.

Penelitian ini menjadi sumbangsi pemikiran dalam menangani masalah anak yang terlibat tindak pidana, serta memberikan fasilitas yang memadai bagi BAPAS agar lebih optimal dalam melaksanakan peranannya.

d. Bagi Peneliti.

Dapat menambah pengetahuan, wawasan intelektual, serta menambah pengalaman, khususnya mengenai peranan BAPAS dalam melakukan pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana anak menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Balai Pemasyarakatan

Sejak berdirinya Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada tahun 1966, saat itu pula dikenal istilah Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak yang disingkat BISPA, yang kemudian diganti dengan istilah Balai Pemasyarakatan (BAPAS) berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: E. PR. 07. 03-17 tahun 1997.

Balai Pemasyarakatan yang selanjutnya disingkat BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan¹. Sebagai pranata yang berada di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, BAPAS menyelenggarakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang hukum, khususnya di dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan terhadap para narapidana.

Pasal 1 ayat (9) UU. No. 12 tahun 1995 menyebutkan bahwa klien pemasyarakatan adalah “seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa klien pemasyarakatan adalah narapidana atau anak didik yang telah menjalani proses pembinaan di LAPAS/LAPAS anak, yang selanjutnya mendapat bimbingan di luar LAPAS, yang dilakukan oleh BAPAS.

¹ Lihat bunyi Bab I Pasal 1 ayat (4) Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

B. Tugas, Fungsi, dan Wewenang BAPAS dalam Pembimbingan Pelaku Tindak Pidana Anak di Bawah Umur

Sistem pemasyarakatan di Indonesia, di samping adanya Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), juga terdapat Balai Pemasyarakatan (BAPAS), yang keduanya berbeda tugas, fungsi dan wewenangnya. LAPAS bertugas untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Sedangkan BAPAS bertugas melaksanakan bimbingan terhadap warga binaan pemasyarakatan².

Sesuai dengan penjelasan Pasal 6 ayat (1) di atas, pembinaan warga binaan LAPAS dilaksanakan secara intramural dan secara ekstramural³. Pembinaan secara intramural yang dilakukan di LAPAS disebut asimilasi, yaitu proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu dengan membaurkan/menggabungkan mereka ke dalam kehidupan masyarakat. Pembinaan secara ekstramural juga dilakukan oleh BAPAS yang disebut integrasi, yaitu proses pembimbingan warga binaan pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dengan bimbingan dan pengawasan BAPAS.

BAPAS merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang mempunyai tugas dan fungsi membuat laporan hasil Penelitian Pemasyarakatan (Litmas) untuk keperluan sidang pengadilan anak dan melakukan pembimbingan. Untuk melaksanakan tugas tersebut, petugas pembimbing pemasyarakatan (PK)

² Pasal 6 ayat (1) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

³ Pembinaan secara intramural ialah pembinaan yang dilakukan di dalam LAPAS, sedangkan pembinaan ekstramural ialah pembinaan yang dilakukan di luar LAPAS.

sebagai tenaga teknis pada BAPAS, melaksanakan tugas secara teknis fungsional dalam pembuatan laporan hasil penelitian kemasyarakatan yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Balai Pemasyarakatan.

Metode pembuatan penelitian kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh BAPAS adalah dengan cara pengumpulan data klien secara lengkap, sehingga data tersebut dapat disusun dan dikembangkan menjadi laporan penelitian kemasyarakatan. Bentuk-bentuk penelitian kemasyarakatan tersebut ada 2 (dua) macam yaitu:

- a. Penelitian kemasyarakatan untuk bimbingan. Penelitian ini ditujukan kepada semua klien yang dibina sebagai dasar bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan klien berupa: 1) bahan sidang tim pengamat kemasyarakatan sebagai bahan evaluasi bimbingan; 2) Sebagai syarat pengintegrasian klien ketengah-tengah kerangka berfikir.
- b. Penelitian kemasyarakatan untuk sidang pengadilan dipengadilan negeri, yaitu sebagai bahan pertimbangan hakim dalam memutuskan perkara. Sifat dari penelitian ini adalah mencari latar belakang dari orang yang bersangkutan dalam melaksanakan pelanggaran hukum. Litmas ini dilakukan baik terhadap orang dewasa maupun anak-anak. Kemungkinan yang terjadi atas putusan hakim, adalah :

Untuk orang dewasa dapat berupa :

1. Pidana penjara.

2. Pidana bersyarat (Pasal 14 KUHP)
3. Pidana denda
4. Pidana kurungan
5. Pidana kurungan pengganti dan sebagainya.

Untuk pelaku anak, dapat berupa :

1. Pidana penjara (Pasal 47 KUHP).
2. Diserahkan kepada pemerintah untuk dididik yang biasa disebut anak negara (Pasal 45 KUHP).
3. Dikembalikan kepada orangtuanya (Pasal 45 KUHP).
4. Dipidana bersyarat (Pasal 14 KUHP).

Fungsi laporan penelitian kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh petugas pembimbingan kemasyarakatan (PK) pada BAPAS adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam sidang tim pengamat pemasyarakatan (TPP) pada BAPAS untuk menentukan pembinaan klien dewasa maupun anak didik.
3. Membantu memperlancar tugas penyidik dari pihak kepolisian.
4. Sebagai bahan pertimbangan jaksa penuntut umum dalam melaksanakan penuntutan.
5. Sebagai bahan pertimbangan hakim dalam memutuskan perkara anak nakal.

Warga binaan pemasyarakatan yang berada dalam bimbingan BAPAS berdasarkan Pasal 6 ayat (2) dan Pasal 42 ayat (1) Undang-undang Nomor 12 tahun 1995, terdiri dari:

- a. Terpidana bersyarat.
- b. Narapidana, anak pidana, dan anak negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas.
- c. Anak negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya diserahkan kepada orangtua atau badan sosial.
- d. Anak negara yang berdasarkan keputusan Menteri atau pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang ditunjuk, bimbingannya diserahkan kepada orangtua asuh atau badan sosial.
- e. Anak asuh yang berdasarkan penetapan pengadilan, dikembalikan kepada orangtua atau walinya.

Orang-orang yang berada dalam bimbingan BAPAS, dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 disebut klien pemasyarakatan⁴. Mereka dibimbing ketika keluar dari LAPAS/LAPAS Anak, tetapi masa hukumannya belum selesai dijalani.

Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PR.07.10 tahun 1989 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehakiman RI, menetapkan tugas, kewajiban dan syarat-syarat bagi pembimbing kemasyarakatan, yaitu:

1. Pembimbing Kemasyarakatan bertugas:

⁴ Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

- a. Melakukan penelitian kemasyarakatan untuk; 1) membantu tugas penyidik, penuntut umum, dan hakim dalam perkara anak nakal; 2) menentukan program pembimbingan narapidana di LAPAS dan anak didik pemasyarakatan di LAPAS anak; 3) menentukan program perawatan tahanan di Rutan; dan 4) menentukan program pembimbingan dan atau bimbingan tambahan bagi klien pemasyarakatan.
 - b. Melaksanakan bimbingan kemasyarakatan dan bimbingan kerja bagi klien pemasyarakatan.
 - c. Memberikan pelayanan bagi instansi lain dan masyarakat yang meminta data atau hasil penelitian kemasyarakatan klien tertentu.
 - d. Mengkoordinasikan pekerja sosial dan pekerja sukarela yang melaksanakan tugas pembimbingan.
 - e. Melaksanakan pengawasan terhadap narapidana anak yang dijatuhi pidana pengawasan; anak didik pemasyarakatan yang diserahkan kepada orangtua, wali, atau orangtua asuh yang diberi tugas pembimbingan.
2. Pembimbing Kemasyarakatan berkewajiban:
- a. menyusun laporan hasil penelitian kemasyarakatan yang telah dilakukannya.
 - b. Mengikuti sidang tim pengamat pemasyarakatan guna memberikan data, saran dan pertimbangan atas hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukannya.
 - c. Mengikuti sidang pengadilan yang memeriksa perkara anak nakal guna memberikan penjelasan, saran dan pertimbangan kepada hakim mengenai

segala sesuatu yang berkaitan dengan anak nakal yang kasusnya sedang diperiksa di pengadilan berdasarkan hasil penelitian kemasyarakatan yang telah dilakukannya.

d. Melaporkan setiap melaksanakan tugas kepada Kepala BAPAS.

Sedangkan dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01-PK.04.10 Tahun 1998, menetapkan tugas, kewajiban dan syarat-syarat bagi pembimbing kemasyarakatan yaitu:

1. Melakukan penelitian kemasyarakatan untuk: a) membantu tugas penyidik, penuntut umum, dan hakim dalam perkara anak nakal; b) menentukan program pembinaan narapidana di LAPAS dan anak didik pemsyarakatan di LAPAS anak; c) menentukan program perawatan tahanan di RUTAN; dan d) menentukan program bimbingan dan atau bimbingan kerja bagi klien pemsyarakatan.
2. Melakukan bimbingan kemasyarakatan dan bimbingan kerja bagi klien pemsyarakatan.
3. Melakukan pengawasan terhadap terpidana anak yang dijatuhi pidana pengawasan, anak didik pemsyarakatan yang diserahkan kepada orangtua, wali atau orangtua asuh dan orangtua wali dan orangtua asuh yang diberi tugas pembimbingan.
4. Kewajiban pembimbing kemasyarakatan meliputi: a) menyusun laporan atas hasil Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) yang telah dilakukannya; b) mengikuti sidang tim Pengamat Kemasyarakatan (TPP) guna memberikan data, saran dan

pertimbangan atas hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukannya; c) mengikuti sidang pengadilan yang memeriksa perkara anak nakal guna memberikan penjelasan, saran dan pertimbangan kepada hakim mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan anak nakal yang sedang diperiksa di pengadilan berdasarkan hasil penelitian kemasyarakatan yang dilakukannya; serta d) melaporkan setiap pelaksanaan tugas kepada Kepala BAPAS.

Mengingat luasnya bidang kerja pada BAPAS, baik bidang tata usaha maupun bidang teknis operasional dalam bimbingan klien anak, maka pihak keluarga klien perlu diberikan pemahaman tentang fungsi penelitian pemasyarakatan untuk pengadilan anak sebagai berikut:

1. *Peningkatan* adalah suatu keadaan yang menunjukkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya sehingga yang tadinya tidak paham menjadi paham.
2. *Pemahaman* adalah suatu kejelasan untuk memperoleh keseragaman pengertian.
3. *Klien* adalah anak yang sedang dimintakan Litmas, dibina dan dibimbing oleh BAPAS.
4. *Fungsi* adalah aktifitas utama yang harus dijalankan sebagai bagian dari bagian tertentu dalam organisasi.
5. *Penelitian Kemasyarakatan* adalah laporan dari suatu penelitian yang dilakukan oleh petugas pembimbing kemasyarakatan pada BAPAS untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan hakim dalam memutuskan perkara anak.

6. *Pengadilan anak* adalah unit pelaksana teknis sebagai tempat mencari keadilan yang menentukan terdakwa bersalah atau tidak, khususnya masalah anak yang melanggar hukum.
7. *Balai kemasyarakatan* adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien kemasyarakatan.

Penjelasan tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa pembimbing kemasyarakatan yang terdapat pada BAPAS harus memiliki keahlian khusus untuk keterampilan teknis dalam pembuatan penelitian kemasyarakatan (Litmas) maupun bimbingan klien.

C. Pembimbingan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Anak di Bawah Umur oleh BAPAS

Bertitik tolak dari pertimbangan dan kesadaran bahwa anak adalah penerus generasi bangsa dan merupakan sumberdaya manusia yang memiliki ciri dan sifat khusus, maka diperlukan adanya pemahaman atau pengetahuan tentang cara mendidik, membina dan membimbing serta memperlakukan anak.

Timbulnya penyimpangan perilaku atau kenakalan karena ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*maladjustment*) disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah karena orangtua, guru, pembimbing dan orang yang bergerak di bidang kesejahteraan anak dan remaja kurang mampu memahami perkembangan (psikis) dan pertumbuhan (fisik) anak serta aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Klimaks dari pada kenakalan atau penyimpangan hukum tersebut, dengan sangat terpaksa menyeret anak dan atau remaja bermasalah tersebut ke meja hijau. Dalam kondisi semacam inilah diperlukan peran serta atau bantuan pembimbingan kemasyarakatan untuk memberikan bantuan yustisial yakni sebagai *adviser* atau *conselor*.

Bantuan yustisial dimaksud adalah bantuan melalui proses pengadilan untuk mengembalikan dan mengantarkan anak dan remaja nakal menuju masa depan yang lebih baik, sehingga anak dan remaja tersebut dapat mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertanggung jawab bagi kehidupan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Peranan pembimbingan kemasyarakatan (PK) sangat strategis dan menentukan dalam penanganan dan reintegrasi anak dan remaja tersebut. Oleh karena itu, seyogyanya para pembimbing kemasyarakatan memahami betul tentang aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan anak.

Bertitik tolak dari pemahaman sistem kemasyarakatan dan penyelenggaraannya, maka program pembinaan warga binaan kemasyarakatan di LAPAS dan pembimbingan di BAPAS ditekankan pada kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembimbingan ialah memberikan suatu bantuan kepada seseorang atau kelompok yang memerlukan bantuan karena mengalami suatu permasalahan sosial dan untuk mencari solusi pemecahannya. Terutama mereka yang mengalami masalah hukum yang ditangani oleh Pembimbing Kemasyarakatan dari BAPAS. Dengan pembimbingan tersebut, maka klien dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Marianti Soewandi dalam buku pembinaan pelanggaran hukum di luar Lembaga Pemasyarakatan⁵ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kemasyarakatan ialah “suatu bimbingan terhadap klien pemasyarakatan sebagai usaha pemasyarakatan yang dilakukan di tengah-tengah keluarga dan masyarakat lingkungannya di mana klien tinggal”.

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan adalah bimbingan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat bebas, yang bersangkutan tidak diasingkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, karena tidak dijatuhi pidana penjara dengan kata lain ia dilepaskan dengan bersyarat. Tujuan pembimbingan dimaksudkan agar klien anak yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran hukum yang sama, menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi negara dan bangsanya, serta aktif dalam pembangunan.

Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan wataknya agar dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar warga binaan pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

D. Pengertian Anak dan Pelaku Tindak Pidana di Bawah Umur

1. Pengertian anak.

⁵ Marianti Soewandi, *Lokakarya Tentang Pengadilan Anak* (Jakarta: AKIP, 1990), h. 9.

Untuk mengetahui pengertian anak, dapat diperoleh dari beberapa ketentuan yang berkaitan dengan anak itu sendiri, yaitu⁶:

a. Konvensi hak-hak anak (1989).

Konvensi hak anak Pasal 1 menyebutkan bahwa untuk digunakan dalam Konvensi yang sekarang ini, anak berarti setiap manusia yang berusia di bawah 17 (tujuh belas) tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Menurut Konvensi Hak anak ini yang dimaksud dengan anak adalah manusia yang umumnya belum mencapai 18 tahun, namun pasal ini juga mengakui kemungkinan adanya perbedaan atau variasi dalam penentuan batas usia kedewasaan di dalam perundangan nasional dari tiap-tiap negara peserta yang menandatangani konvensi ini.

b. Undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak azasi manusia.

Undang-undang ini pada Pasal 1 bagian 5 berbunyi: “anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya”.

Menurut undang-undang ini yang dimaksud dengan anak adalah yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah bahkan yang masih dalam kandunganpun termasuk di dalamnya.

⁶ Abdul Rahman Kanang, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak-Hak Konstitusional Anak: Perspektif Hukum Nasional dan Internasional* (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 32-33.

c. Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 6 (2) berbunyi: “untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua”. Pasal 47 ayat 1 menyatakan bahwa: “anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melakukan pernikahan ada dibawah kekuasaan orang tuanya hanya selama mereka tidak dicabut kekuasaan orang tuanya”.

Pasal 50 ayat 1 berbunyi “anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah kawin, yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua, berada di bawah kekuasaan wali”. Dari pasal-pasal dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Undang-undang ini ditentukan batas belum dewasa (anak) bagi pria 19 (sembilan belas) tahun ke bawah dan wanita 16 (enam belas) tahun akan tetapi apabila ingin melangsungkan pernikahan apabila belum mencapai 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua.

d. Undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak.

Dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Pasal 1 ayat 92 secara jelas dinyatakan bahwa “anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin”. Oleh sebab itu seseorang yang umurnya belum mencapai 21 tahun tetapi sudah kawin, maka menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat 92 tersebut sudah dikategorikan dewasa.

e. Undang-undang No. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak.

Pasal 1 ayat 1 berbunyi: “Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) sampai 17 (tujuh belas) tahun dan belum pernah kawin”.

Selanjutnya pasal 4 ayat 1 dinyatakan: “Batas umur anak nakal yang dapat diajukan ke Sidang Anak adalah sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.

Batas umur 8 (delapan) tahun bagi anak untuk dapat diajukan ke sidang anak didasarkan pada beberapa pertimbangan di antaranya adalah pertimbangan sosiologis, psikologis, dan paedagogis, bahwa anak yang belum mencapai umur 8 (delapan) tahun dianggap belum dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

h. Hukum Islam.

Batasan-batasan tentang seorang anak atau belum dewasa tidak didasarkan pada ketentuan usia, tetapi sejak ada tanda-tanda perubahan badaniah (*akil baliq*) baik bagi anak pria maupun bagi anak wanita⁷.

i. Hukum adat.

Masalah umur dalam hukum adat bukanlah merupakan pedoman untuk menunjukkan apakah seseorang itu sudah dapat dikatakan dewasa atau masih di bawah umur. Hal ini sesuai dengan pendapat Ter Haar⁸ bahwa menurut hukum adat, masyarakat hukum kecil itu, maka saat seseorang menjadi dewasa ialah saat ia (laki-laki atau perempuan) sebagai orang yang sudah berkawin meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak mertuanya untuk berumah lain sebagai laki bini muda yang merupakan keluarga yang berdiri sendiri.

Pendapat Ter Haar di atas mengemukakan bahwa tidak ada batasan umur yang pasti untuk dapat digunakan sebagai patokan apakah seseorang masih di golongan seorang anak atau sudah dewasa.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas tentang anak, maka untuk menentukan batas-batas usia secara tepat adalah sulit, sebab perkembangan seseorang baik fisik maupun psikis berbeda satu sama lainnya. Terkadang seseorang sudah

⁷ Mulyana W. Kusumah, *Hukum dan Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 3.

⁸ Moch. Lukman Fatahullah Rais, *Tindak Pidana Perkelahian Remaja*, h. 89.

mencapai usia dewasa, namun tingkah lakunya masih memperlihatkan tanda-tanda belum dewasa demikian pula sebaliknya.

Yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah, ketika ia dituntut karena perbuatannya, hal ini didasarkan pada ketentuan Konvensi Hak Anak pasal 1, UU No. 39/1999 tentang HAM pasal 1 bagian 5, UU No. 3/1997 tentang Pengadilan Anak pasal 1 ayat 1 pasal 4 ayat 1.

2. Pengertian pelaku tindak pidana di bawah umur.

Istilah pelaku tindak pidana di bawah umur, oleh Soemitro Irma Setyowati,⁹ menyebutnya sebagai anak yang berkonflik dengan hukum (ABH). Pembicaraan anak yang berhadapan dengan hukum mengacu terhadap anak yang berkonflik dengan hukum dan anak korban tindak pidana. Dalam Ketentuan dalam Kesepakatan Bersama antara Kementerian Sosial Republik Indonesia, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia tentang Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ABH Tanggal 15 Desember 2009 Pasal 1 Butir 3 disebutkan bahwa Anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang telah mencapai usia 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah:

⁹ Setyowati, Soemitro Irma, *Aspek Hukum Perlindungan Anak* (Semarang: Bina Aksara, 1990), h. 67.

1. Yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana; dan
2. Yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.

Anak yang berhadapan dengan hukum dapat juga dikatakan sebagai anak yang terpaksa berkontak dengan sistem pengadilan pidana karena: (1) disangka, didakwa, atau dinyatakan terbukti bersalah melanggar hukum; atau (2) telah menjadi korban akibat perbuatan pelanggaran hukum yang dilakukan orang/keompok orang/lembaga/negara terhadapnya; atau (3) telah melihat, mendengar, merasakan, atau mengetahui suatu peristiwa pelanggaran hukum¹⁰.

ABH yang awalnya disebut kenakalan anak ini diambil dari istilah asing *juvenile delinquency*, tetapi kenakalan anak ini bukan kenakalan yang dimaksud dalam Pasal 489 KUHPidana. *Juvenile* artinya *young*, anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* artinya *doing wrong*, terabaikan/mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain¹¹ Menurut Apong Herlina¹² bahwa kenakalan anak dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu:

¹⁰ Apong Herlina, dkk, *Perlindungan terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum, Buku Saku untuk Polisi* (Jakarta: Unicef, 2004), h. 17.

¹¹ Wagianti Soetodjo, *Hukum Pidana Anak* (Bandung: Refika Editama, 2006), h. 9.

¹² Apong Herlina, dkk, *Perlindungan terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum, Buku Saku untuk Polisi* (Jakarta: Unicef, 2004), h. 16-17.

1. Kenakalan Anak sebagai *status offences*, yaitu segala perilaku anak yang dianggap menyimpang, tetapi apabila dilakukan oleh orang dewasa tidak dianggap sebagai tindak pidana, misalnya membolos sekolah, melawan orang tua, lari dari rumah, dll.
2. Kenakalan anak sebagai tindak pidana, yaitu segala perilaku anak yang dianggap melanggar aturan hukum dan apabila dilakukan oleh orang dewasa juga merupakan tindak pidana, tetapi pada anak dianggap belum bertanggung jawab penuh atas perbuatannya. Misalnya mencuri, memeras, dll.

Konsep tentang *juvenile delinquency* menurut Soedarto menganut penggunaan istilah yang di dalamnya meliputi pula tindak pidana yang dilakukan oleh anak-anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak pidana anak dibawah umur merupakan bagian dari kenakalan anak-anak/remaja.

Romli Atmasasmita memberikan perumusan pelaku tindak pidana anak di bawah umur yaitu:

“Setiap perbuatan atau tingkah laku seorang anak di bawah umur 18 tahun dan belum kawin yang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi si anak yang bersangkutan”.¹³

E. Tindak Pidana Yang Sering Dilakukan Oleh Anak di Bawah Umur

Tindak pidana kejahatan yang sering dilakukan oleh seorang anak.

a. Melakukan kekerasan (Pasal 170 KUHPidana).

¹³ Romli Atmasasmita, *Problem Kenakalan Anak-anak Remaja* (Bandung: Armico, 2004), h. 40.

Yang dimaksud dengan kekerasan adalah menggunakan tenaga misalnya memukul dengan tangan, berbagai macam senjata, kekerasan yang dilakukan biasanya merusak barang, penganiayaan yang dilakukan oleh sedikit-dikitnya dua orang atau lebih, dihukum penjara selama-lamanya lima tahun enam bulan.

b. Berjudi (*Pasal 303 KUHPidana*).

Yang dimaksud dengan bermain judi adalah tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung kepada untung-untungan saja, dan pengharapan itu bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan bermain. Yang termasuk dalam permintaan ini antara lain, pertarungan tentang keputusan perlombaan atau permainan yang tidak diadakan oleh yang berlomba, main dadu, roulette, main selikuran, kempiang keles, kodok ulo, bakarat. Yang dihukum menurut pasal ini adalah mengadakan, memberi kesempatan main judi kepada umum, turut main judi sebagai pencaharian, hukuman yang akan diberikan adalah hukuman penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 6000.

c. Pemaksaan (*Pasal 335 KUHPidana*).

Yang dimaksud dengan *memaksa* adalah menyuruh orang melakukan sesuatu sehingga orang itu melakukan sesuatu perbuatan yang berlawanan dengan kehendak sendiri. Pemaksaan dilakukan dengan memakai kekerasan atau perbuatan lain yang tidak menyenangkan baik terhadap orang lain, ataupun ancaman kekerasan atau perbuatan lain yang tidak menyenangkan baik terhadap orang lain. Paksaan agar

seseorang melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dan membiarkan sesuatu dengan kekerasan harus melawan hak, sedangkan bila ancaman pencemaran secara lisan maupun tertulis tidak perlu merupakan delik aduan. Hukumannya adalah pidana penjara paling lama satu tahun atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

d. Pembunuhan biasa (*pasal 338 KUHPidana*).

Berdasarkan ketentuan pasal 338 bahwa untuk dikategorikan sebagai pembunuhan biasa, dan untuk dapat dituntut melakukannya harus memenuhi beberapa unsur yaitu: (1) pembunuhan itu harus disengaja dan kesengajaan harus timbul seketika, ditujukan kepada maksud supaya orang itu mati; (2) pembunuhan itu harus merupakan perbuatan yang positif walau dengan perbuatan kecil sekalipun; dan (3) perbuatan itu harus menyebabkan matinya orang, baik seketika itu maupun beberapa saat setelah dilakukannya perbuatan itu. Harus ada hubungan antara perbuatan yang dilakukan dengan kematian orang tersebut. Barang siapa melanggar pasal ini dihukum dengan hukuman penjara paling lama lima belas tahun.

e. Penganiayaan (*pasal 352 KUHPidana*).

Dalam Pasal 351 disebutkan: (1) Penganiayaan dihukum dengan hukuman penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah; (2) Jika perbuatan itu menjadikan luka berat, si tersalah dihukum penjara paling lama lima tahun; (3) Jika perbuatan itu menjadikan matinya orang, dia

dihukum penjara paling lama tujuh tahun; (4) Dengan penganiayaan disamakan merusak kesehatan orang dengan sengaja; dan (5) Percobaan melakukan kejahatan ini tidak dapat dihukum.

Menurut Pasal 351 KUHP, bahwa setiap perbuatan penganiayaan itu harus terdapat unsur kesengajaan di dalamnya, yaitu adanya maksud dari pelaku untuk melukai, menyebabkan sakit bagi korban sebagai tujuan kesengajaan yang menyebabkan perasaan tidak enak.

f. Mengakibatkan orang mati atau luka (*pasal 359 KUHPidana*)

Yang dimaksud dengan matinya seseorang atau luka adalah matinya seseorang bukan sebagai maksud akan tetapi kematian tersebut hanya merupakan akibat dari kurang hati-hati atau lalai seseorang, dihukum penjara selama-lamanya satu tahun atau kurungan selama-lamanya sembilan bulan.

g. Pencurian biasa (*pasal 362 KUHPidana*).

Tentang pencurian biasa, unsur yang harus dipenuhi menurut pasal 362, yaitu: (1) Unsur *mengambil* yaitu memindahkan atau menggerakkan barang dari tempat di mana ia berada ke tempat lain; (2) Unsur *barang* yaitu barang yang diambil harus berharga baik secara keseluruhan maupun sebahagian serta harga barang tersebut tidak harus bersifat ekonomis; serta (3) Unsur *tujuan* memiliki barang tersebut dengan melanggar hukum. Maksudnya menjadikan dirinya sebagai pemilik barang yang bukan miliknya.

Barang siapa yang melanggar pasal ini yaitu mengambil sesuatu barang yang bukan miliknya dengan maksud untuk memilki barang tersebut dengan melawan hak, dihukum penjara paling lama lima tahun.

h. Pencurian dengan pemberatan (*Pasal 363 KUHPidana*).

Dinamakan pencurian dengan pemberatan karena diancam hukuman yang lebih berat, dan pencurian yang disertai dengan keadaan-keadaan sebagai berikut: (1) bila barang yang dicuri itu adalah hewan, baik yang memamah biak maupun yang berkuku satu; (2) pencurian dilakukan ketika terjadi malapetaka seperti gempa bumi, banjir, kebakaran dan lain-lain; (3) Pencurian itu dilakukan pada waktu malam, dalam rumah atau pekarangan tertutup; (4) pencurian itu dilakukan dua orang atau lebih, keduanya turut melakukan bukan membantu melakukan; serta 95) pencuri masuk ke tempat kejahatan atau mengambil barang yang dicurinya dengan jalan membongkar, memecah dan sebagainya. Perbuatan pencurian dengan pemberatan ini diancam hukuman penjara paling lama 7 (tujuh) tahun.

i. Pencurian dengan kekerasan (*pasal 365 KUHPidana*).

Pencurian dengan kekerasan maksudnya adalah pencurian disertai dengan kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap orang dengan maksud memudahkan pencurian, dan ada kesempatan bagi dirinya untuk melarikan diri dan agar barang yang dicurinya tetap ada ditangannya. Pelanggaran terhadap pasal ini diancam hukuman penjara selama-lamanya sembilan tahun.

j. Pemerasan dengan kekerasan (*Pasal 36 KUHPidana*).

Pemerasan dengan kekerasan yaitu memaksa atau melakukan tekanan pada orang sehingga orang itu melakukan sesuatu. Sesuatu yang berlawanan dengan kehendak sendiri atau memaksa orang lain menyerahkan barangnya, dengan melawan hak dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya sembilan tahun.

k. Undang-undang (drt) nomor 12 tahun 1951 nomor 78 tentang senjata api dan bahan peledak

Di dalam Undang-undang (drt) nomor 12 tahun 1951 nomor 78 tentang senjata api dan bahan peledak pasal 2 berbunyi: (1) barang siapa yang tanpa hak memasukkan ke Indonesia membuat, menerima, mencoba memperolehnya, menyerahkan, menguasai, membawa, mempunyai persediaan padanya atau mempunyai dalam miliknya, menyimpan, mengangkut menyembunyikan, mempergunakan atau mengeluarkan dari Indonesia sesuatu senjata pemukul, senjata penikam atau senjata penusuk, dihukum dengan hukuman penjara paling lama sepuluh tahun; (2) dalam pengertian senjata pemukul. Senjata penikam atau senjata penusuk dalam pasal ini, tidak termasuk barang-barang yang nyata-nyata dimasukkan untuk dipergunakan guna pertanian, atau pekerjaan-pekerjaan rumah tangga atau kepentingan melakukan dengan sah pekerjaan atau nyata-nyata mempunyai tujuan sebagai barang pusaka atau barang-barang kuno atau barang ajaib.

Pasal 82 undang-undang (drt) nomor 12 tahun 1951 nomor 78 tentang senjata api dan bahan peledak berbunyi:

Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum: Mengimpor, mengekspor, menawarkan untuk dijual, menyalurkan, menjual, membeli, menyerahkan. Menerima,

menjadi perantara dalam jual beli, alat menukar narkoba Golongan I, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling banyak Rp.1.000.000.000.00 (satu milyar rupiah).

1. Undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba.

Pasal 78 berbunyi: Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum: (1) Menanam, memelihara, mempunyai dalam persediaan, memiliki, menyimpan, atau menguasai narkoba Golongan 1 dalam bentuk tanaman; atau (2) memiliki, menyimpan untuk memiliki atau untuk persediaan, atau menguasai narkoba golongan 1 bukan tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

Pasal 85 (1) undang-undang ini berbunyi: “Barang siapa tanpa hak atau melawan hukum menggunakan narkoba Golongan 1 bagi dirinya sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun”.

F. Hak-Hak Anak Dalam Peradilan Pidana

Sebelum mengemukakan hak-hak anak dalam peradilan pidana, terlebih dahulu perlu dikemukakan prinsip-prinsip perlindungan anak sebagai acuan dalam memberikan perlindungan anak dalam proses peradilan pidana.

Di dalam ketentuan *Convention On The Right Of The Child* (CRC) disebutkan 4 (empat) prinsip asas yang harus diikuti oleh negara-negara yang mensahkan atau meratifikasi CRC tersebut. Keempat prinsip ini dirumuskan dalam Pasal 2, 3, 6 dan Pasal 12.

1. Non-diskriminasi (Pasal 2)¹⁴; semua anak memiliki hak yang ditetapkan dalam CRC dan negara harus secara aktif mengidentifikasi setiap anak dan kelompok anak yang pengakuan dan pemberian hak-haknya memerlukan langkah-langkah khusus.
2. Kepentingan terbaik anak (Pasal 3)¹⁵ sebagai sebuah pertimbangan asas dalam semua tindakan yang menyangkut anak.
3. Hak anak yang merupakan kodrat hidup dan kewajiban negara-negara peserta bagi menjamin semaksimum mungkin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak (Pasal 6).¹⁶

¹⁴ Pasal 2 CRC mengemukakan bahwa: 1. “Negara-negara Peserta akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam Konvensi ini terhadap setiap anak dalam wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apa sahaja, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan lain, asal-usul bangsa, suku bangsa atau sosial, harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain dari anak atau dari orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum”. 2. “Negara-negara Peserta akan mengambil langkah-langkah yang layak untuk menjamin bahwa anak dilindungi dari semua bentuk diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang dikukuhkan atau kepercayaan orang tua anak, walinya yang sah, atau ahli keluarganya”. *Convention on the Rights of the Child*, Pasal 2. Mulai berlaku pada tarikh 2 September 1990. Diakses pada tarikh 26 September 2008 dari: <http://www.unhchr.ch/html/menu3/b/k2KHK.htm>; lihat juga *Committee on the Rights of the Child. General Comment No 5 (2003): General Measures of Implementation of the Convention on the Rights of the Child (Pasal. 4, 42 dan 44, ayat.6)*, hal 4. Konvensi PBB tentang Hak Anak. 27 November 2003. Diakses pada tarikh 3 November 2012 dari: [http://www.unhchr.ch/tbs/doc.nsf/\(symbol\)/CRC.GC.2003.5.En.\(3/11/12\)](http://www.unhchr.ch/tbs/doc.nsf/(symbol)/CRC.GC.2003.5.En.(3/11/12)).

¹⁵ Pasal 3 (1) CRC mengisytiharkan: “Dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta, lembaga mahkamah, lembaga pemerintah atau badan legislatif, kepentingan terbaik anak akan merupakan pertimbangan asas”. (2) “Negara-negara Peserta berusaha untuk menjamin adanya perlindungan dan perawatan sedemikian rupa yang diperlukan untuk kesejahteraan anak, dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua anak, walinya yang sah, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab atas anak yang bersangkutan, dan untuk maksud ini, akan mengambil semua tindakan legislatif dan administratif yang layak”. (3) “Negara-negara Peserta akan menjamin bahwa lembaga-lembaga, instansi-instansi dan kemudahan-kemudahan yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan perlindungan anak, akan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang, terutama dalam bidang kasuselamatan, kasusihatan, baik dalam jumlah maupun petugas yang sesuai, jumlah dan kasuserasian petugas mereka, begitu pula pengawasan yang berwenang”. Konvensi Hak Anak, Pasal 3 (1). Mulai berlaku pada tarikh 2 September 1990. Diakses pada tarikh 26 September 2012 dari: <http://www.unhchr.ch/html/menu3/b/k2CRC.htm>.

4. Hak partisipasi anak (Pasal 12); anak memiliki hak untuk menyuarakan pendapat mereka dan untuk mengambil bahagian dalam promosi, perlindungan dan monitoring hak-hak mereka.¹⁷

Adapun hak-hak anak yang disebutkan dalam CRC antara lain:

- (1) Memperoleh perlindungan dari bentuk diskriminasi dan hukum;
- (2) Memperoleh perlindungan dan penawaran seperti untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan;
- (3) Tugas negara untuk menghormati tanggung jawab, hak dan kewajiban negara menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup anak;
- (4) Negara menjamin hak hidup anak, serta kewajiban negara menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup anak;
- (5) Hak memperoleh kebangsaan, nama serta hak untuk mengetahui dan diasuh orang tuanya;
- (6) Hak memelihara jati diri termasuk kebangsaan, nama dan hubungan keluarga;
- (7) Hak anak untuk tinggal bersama orangtua;
- (8) Kebebasan menyuarakan pendapat/pandangan;
- (9) kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama;
- (10) Kebebasan untuk berhimpunan, berkumpul dan berserikat;
- (11) memperoleh perlindungan akibat kekerasan fisik, moral, penyalahgunaan, penelantaran atau perlakuan salah (*eksplotasi*) serta penyalahgunaan

¹⁶ Pasal 6 (1) CRC mengisytiharkan: “Negara-negara Peserta mengiktiraf bahwa setiap anak memiliki hak yang merupakan kodrat hidup”. (2) “Negara-negara Peserta semaksimum mungkin akan menjamin kelangsungan hidup dan pengembangan anak”. *Ibid.* Pasal 6 (1).

¹⁷ Pasal 12 CRC mengisytiharkan: “Negara-negara Peserta akan menjamin anak-anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri bahwa mereka mempunyai hak untuk mengisytiharkan pandangan-pandangannya serta bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak, dan pandangan anak dipertimbangkan sesuai dengan usia dan kematangan anak”. (2) “Untuk tujuan ini, anak secara khusus akan diberi kasusempatan untuk didengar dalam setiap proses mahkamah dan administratif yang mempengaruhi anak, baik secara langsung, atau melalui suatu perwakilan atau badan yang tepat, dengan cara yang sesuai dengan hukum acara nasional”. *Ibid.* Pasal 12 (1).

seksual; (12) Memperoleh informasi dan aneka ragam sumber yang diperlukan; (13) Memperoleh perlindungan hukum terhadap gangguan (kehidupan, pribadi, keluarga, surat menyurat atas serangan yang tidak sah); (14) Perlindungan anak yang tidak mempunyai orang tua menjadi kewajiban warga negara; (15) Perlindungan pada anak yang berstatus pengungsi; (16) Hak perawatan khusus bagi anak cacat; (17) Memperoleh pelayanan kesehatan; (18) Hak memperoleh manfaat jaminan sosial (*asuransi sosial*); (19) hak anak atas taraf hidup yang layak bagi pengembangan fisik mental dan sosial; (20) hak anak atas pendidikan; (21) hak anak untuk beristirahat dan bersenang-senang untuk terlibat dalam kegiatan bermain, berkreasi dan seni budaya; (22) hak atas perlindungan dari eksploitasi; (23) Perlindungan dari penggunaan obat terlarang; (24) Melindungi anak dari segala bentuk eksploitasi terhadap segala aspek kesejahteraan anak; (25) Larangan penyiksaan, hukuman yang tidak manusiawi; (26) Hukum acara peradilan anak; serta (27) hak memperoleh bantuan hukum baik di dalam atau di luar pengadilan.

Proses peradilan secara pidana yang melibatkan jaksa, hakim dan pengacara yang sebelumnya melibatkan kepolisian, dimana harus ada kesempatan orang berdiskusi, dapat memperjuangkan pendirian tertentu, mengemukakan kepentingan oleh berbagai macam pihak, mempertimbangkannya, dan di mana keputusan yang diambil itu mempunyai motivasi tertentu. Dalam proses peradilan pidana ada beberapa hak-hak anak yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Hak anak sebelum proses persidangan.

a). Sebagai pelaku.

Hak-hak anak sebagai pelaku adalah: (1) Hak diperlakukan sebagai yang belum terbukti salah; (2) Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial dari siapa saja (ancaman, penganiayaan, cara dan tempat penahanan misalnya); (3) Hak untuk mendapatkan pendamping, penasehat dalam rangka mempersiapkan diri berpartisipasi dalam persidangan yang akan datang dengan prodeo; (4) Hak untuk mendapatkan fasilitas ikut serta memperlancar pemeriksaan terhadap dirinya (transpor, penyuluhan dari yang wajib).

b). Sebagai korban.

Adapun hak-hak anak sebagai korban adalah: (1) Hak mendapat pelayanan karena penderitaan mental, fisik dan sosialnya; (2) Hak diperhatikannya laporan yang disampaikannya dengan suatu tindak lanjut yang tanggap dan peka tanpa imbalan (kooperatif); (3) Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial dari siapa saja (berbagai ancaman, penganiayaan, pemerasan misalnya); (4) Hak untuk mendapatkan pendamping, penasehat dalam rangka mempersiapkan diri berpartisipasi dalam persidangan yang akan datang dengan prodeo; (5) Untuk mendapatkan fasilitas ikut serta memperlancar pemeriksaan sebagai pelapor, saksi/korban (transpor, penyuluhan dari yang wajib).

c). Sebagai saksi.

Untuk diperhatikannya laporan yang disampaikan dengan suatu tindak lanjut yang tanggap dan peka, tanpa mempersulit para pelapor. Hak-hak sebagai saksi meliputi: (1) Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial dari siapa saja karena kesaksiannya (berbagai ancaman, penganiayaan misalnya); dan (2) Hak untuk mendapatkan fasilitas ikut serta memperlancar pemeriksaan sebagai saksi (transpor).

2. Hak anak selama proses persidangan berlangsung.

a). Sebagai pelaku.

Posisi anak sebagai pelaku, anak mempunyai hak sebagai berikut: (1) Hak mendapatkan penjelasan mengenai tata cara persidangan dan kasusnya; (2) Hak mendapatkan pendamping, penasehat selama persidangan; (3) Hak untuk mendapatkan fasilitas ikut serta memperlancar persidangan mengenai dirinya (transpor, perawatan kesehatan); (4) Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial (berbagai macam ancaman, penganiayaan, cara dan tempat penahanan misalnya); (5) Hak untuk menyatakan pendapat; (6) Hak untuk memohon ganti kerugian atas perlakuan yang menimbulkan penderitaan, karena ditangkap, ditahan, dituntut ataupun diadili tanpa alasan yang berdasarkan undang-undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam KUHP (*pasal 1 ayat 22*); (7) Hak untuk mendapatkan perlakuan pembinaan

/penghukuman yang positif, yang masih mengembangkan diri sebagai manusia seutuhnya; (8) Hak atas persidangan tertutup demi kepentingannya.

b). Sebagai korban.

Sebagai korban anak mempunyai hak: (1) Hak untuk mendapatkan fasilitas untuk menghadap sidang sebagai saksi/korban (transpor, penyuluhan); (2) Hak mendapatkan penjelasan mengenai tata cara persidangan dan kasusnya; (3) Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan fisik, sosial dari siapa saja (berbagai macam ancaman, penganiayaan, pembunuhan misalnya); (4) Hak untuk menyatakan pendapat; (5) Hak untuk memohon ganti kerugian atas kerugian, penderitaannya; (6) Hak untuk memohon persidangan tertutup.

c). Sebagai saksi.

Hak-hak anak sebagai saksi sebagai berikut: (1) Hak untuk dapat fasilitas untuk menghadiri sidang sebagai saksi (transpor, penyuluhan); (2) Hak untuk mendapatkan penjelasan mengenai tata cara persidangan; (3) Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial dari siapa saja (berbagai macam ancaman, penganiayaan, pembunuhan misalnya); (4) Hak untuk mendapatkan ijin dari sekolah untuk menjadi saksi.

3. Setelah proses persidangan.

a). Sebagai pelaku.

Hak-hak anak sebagai pelaku setelah persidangan antara lain: (1) Hak untuk mendapatkan pembinaan atau penghukuman yang manusiawi sesuai dengan pancasila, UUD 1945 dan ide mengenai pemasyarakatan; (2) Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial dari siapa saja (berbagai ancaman, penganiayn, pembunuhan misalnya); (3) Hak untuk tetap dapat berhubungan dengan orang tuanya, keluarganya.

b). Sebagai korban.

Hak-hak anak sebagai korban setelah persidangan antara lain: (1) Hak mendapatkan perlindungan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial dari siapa saja (berbagai macam ancaman, penganiayaan, pembunuhan misalnya); dan (2) Hak atas pelayanan dibidang mental, fisik, dan sosial.

c). Sebagai saksi.

Adapun hak-hak anak sebagai saksi setelah persidangan adalah hak untuk mendapatkan perlindungan dari terhadap tindakan-tindakan yang merugikan, menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial dari siapa saja.

G. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Anak

Pembebasan mengenai sebab-sebab seseorang melakukan tindak pidana kejahatan disebut dengan istilah *etiologi kriminal (criminal etiologi)*. Di dala etiologi kriminal terdapat berbagai teori yang mebahas sebab-sebab orang melakukan kejahatan.

Beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak melakukan tindak pidana kejahatan, antara lain :

1. Faktor umur

berdasarkan penelitin awal yang dilakukan pelaku tindak pidana kejahatan yang terbesar adalah umur 12 s/d 18 tahun, hal ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi antara lain Bigot, Kohnstam dan Palland bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 12 s/d 18 tahun, pada masa ini terjadi perubahan fisik yang dibarengi dengan perubahan perilaku dan sikap. Apabila tidak diceramti dengan baim terkadang akan berakibat terhadap perkembangan selanjutnya.

Masa ini adalah masa pencarian identitas diri yang menyebabkan emosi memegang peranan penting dalam sikap dan perilakunya. Mereka mudah terpengaruh dengan keadaan sekelilingnya, merasa menjadi gagah perkasa dan kuat, namun keadaan ini sering kali diungkapkan dalam bentuk tindakan yang melawan norma sosial maupun norma hukum. Mereka lebih mengutamakan egoismenya dibanding dengan pikiran. Sering menolak harapan yang diinginkan oleh orangtua dan masyarakat tetapi tidak tahu mengapa ia menolak. Terlebih lagi apabila ia mendapati perbedaan sikap orang-orang disekelilingnya terhadap apa yang seharusnya diperbuat.

Kartini Kartono perkembangan anak yang terjadi saat anak remaja menuju pada kedewasaan serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar. Pada individu dapat, berupa: (1) Konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan infantil kekanak-kekanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Terjadilah

kemudian banyak ketegangan jiwa dan kecemasan, sehingga akan menghambat atau membelokkan adaptasi anak terhadap tuntutan lingkungan; (2)

Pemasakan intrapsikis yang keliru terhadap segala pengalaman sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan. Sebagai akibat anak bereaksi dengan pola tingka laku yang salah berupa, apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi gejala-gejala mengamuk, gila-gilaan, tindak kekerasan, gemar berkelahi, dan lain-lain; serta (3) Menggunakan reaksi frustrasi negatif, lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional. Anak mencoba membela dirinya dari kelemahan dan kekeradilan sendiri dengan menggunakan macam-macam dalih, reaksi dan prilaku yang tidak wajar.¹⁸

Jika pada usia ini dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat hal ini tidaklah menjadi persoalan, tetapi lain halnya jika diarahkan kepada hal-hal yang tidak baik maka akan menjadi bumerang bagi dirinya, orang tua dan masyarakat.

2. Faktor intelegensi

Menurut Soedjono Dirjosisworo¹⁹, salah satu penyebab tindak pidana adalah faktor intelegensi. Faktor ini dapat menajdikan seseorang jahat, karena disebabkan mereka tidak dapat melihat akibat tingkah lakunya, tidak dapat menghadapi kesulitan

¹⁸ Kartini Kartono dalam Moch. Lukaman Fatahullah Rais, *Tindak Pidana Perkelahian Pelajar* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), h. 56.

¹⁹ Soedjono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi* (Bandung: Armico, 1989), h. 51.

hidupnya, dan tidak dapat melihat perbedaan antara yang benar dan yang salah. Berdasarkan hal tersebut di atas Mery Woodward²⁰ menyebutkan bahwa ia sependapat dengan pendapat di atas. Hal ini berdasarkan hasil penyelidikan tentang intelegensi di antara para penjahat, ia menemukan bahwa intelegensi di antara para penjahat, ia menemukan bahwa intelegensi yang sedikit rendah dapat menyebabkan seseorang tidak bertanggung jawab lagi sehingga timbul kejahatan.

Anggapan bahwa orang yang mempunyai IQ yang sangat rendah tidak dapat dipertimbangkan perbuatannya baik atau tidak bukan merupak faktor utama untuk menilai apakah seseorang itu benar-benar mempunyai IQ rendah, perlu dites oleh ahli kejiwaan. Hal ini perlu karena perbuatan yang dilakukannya terlebih dahulu harus dipikirkan apakah bukan suatu kejahatan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Dapatlah dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai daya intelegensi yang dapat menilai realitas maka semakin mudah baginya untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat dan tidak mudah melakukan kejahatan. Sebaliknya jika seseorang mempunyai daya intelegensi yang rendah mempunyai kecenderungan daya mentalnya juga rendah, sehingga mereka berbuat tanpa dilandasi dengan pertimbangan-pertimbangan akal.

3. Faktor tekanan ekonomi.

Faktor tekanan ekonomi yang menyadi penyebab seseorang melakukan kejahatan adalah kemiskinan-kekhawatiran mengenai keadaan ekonomi (kemiskinan)

²⁰ Mery Woodward dalam Soedjono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*, h. 74.

sebagai salah satu penyebab kejahatan juga dikemukakan oleh Plato menyatakan bahwa keadaan dan kemiskinan itu menjadi bahaya besar bagi orang miskin karena mereka yang sukar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan mempunyai rasa rendah hati dan timbul hasrat untuk melakukan kejahatan.²¹

Susunan masyarakat di mana yang satu hidup dalam kemewahan, sedangkan yang lain dalam kesengsaraan dan kemiskinan sangat erat hubungannya dengan kejahatan. Hal ini akan berjalan terus selama masyarakat masih terbagi dalam golongan-golongan.

D. Soedjono, berpendapat bahwa krisis di bidang ekonomi membawa pengangguran, gelandangan dan lain-lain, patologi sosial atau penyakit masyarakat, apabila bertambah akan mengarah pada dekadensi moral, kenakalan anak dan lain-lain.²² Moch. Lukman Fatahullah Rais berpendapat bahwa kondisi-kondisi politik, ekonomi dan sosial, jurang tidak merataan yang terjal di dalamnya, telah memberi pengaruh psikologis, yang biasanya terlibat dalam bentuk suatu masyarakat, dimana keluarga merupakan bagian struktur yang saling berhubungan. Dengan demikian jelaslah bahwa kemiskinan juga merupakan faktor pendorong untuk mengarahkan anak melakukan kejahatan.²³

4. Faktor kejiwaan.

²¹ Plato dalam R. Soesilo, *Pelaksanaan Peradilan Pidana Berdasar Teori dan Praktek – Penahanan – Dakwaan – Requisitor*, h. 39.

²² D. Soerdjono, *Narkotika dan Remaja* (Jakarta: Alumni, 1983), h. 43.

²³ Moch. Lukaman Fatahullah Rais, *Tindak Pidana Perkelahian Pelajar*, h. 62.

Faktor kejiwaan didukung oleh teori kejiwaan, teori ini mengatakan bahwa orang menjadi jahat karena adanya gangguan kejiwaan seperti perasaan prustasi, keadaan emosi yang terganggu dan gangguan jiwa lainnya. Andi Hamzah (1986:57) mengatakan bahwa penyakit jiwa yang dianggap mempunyai hubungan dengan sipenderita melakukan kejahatan terdiri dari:

1. Penyakit ayan (*epilepsy*) yaitu penyakit yang nampak nyata maupun yang tidak mudah diketahui yang datangnya tiba-tiba. Seorang narapidana (penderita) bila penyakitnya kambuh tidak mampu menguasai dirinya sehingga dapat melakukan perbuatan membahayakan di luar kesadarannya, antara lain perbuatan yang bertentangan dengan hukum;
2. Gejala *sosiopatik*, ciri-cirinya adalah sipenderita hampir-hampir tidak mengenal norma, tidak dapat membedakan perbuatan mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak, akibatnya sipenderita berurusan dengan hukum karena ada di antara perbuatannya (di luar keinginannya) yang merupakan kejahatan;
3. *Schizophrenic*, yaitu suatu penyakit jiwa yang menyebabkan sipenderita hidup dalam keadaan jiwa yang terbagi di mana yang bersangkutan sering menghayal yang suatu saat hyalannya dianggap sebagai kenyataan yang dihadapi.

Pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang mempunyai kelainan jiwa mudah tersinggung sehingga melakukan sesuatu tanpa dapat dikendalikan. Daya emosional yang tidak seimbang ini mendorongnya melakukan tindakan yang sifatnya menyerang terhadap orang lain yang dianggap musuhnya,

sehingga orang yang demikian sangat sensitif sekali dan gampang marah atau mudah tersinggung akibat kelainan yang terdapat dalam dirinya.

5. Faktor lingkungan sosial.

Teori yang membahas faktor lingkungan sebagai penyebab seseorang melakukan tindak pidana kejahatan antara lain *Mazhab Prancis* atau *Mazhab Lingkungan*, tokohnya adalah A. Lacassagne yang mengatakan bahwa keadaan sosial sekeliling adalah pemicu untuk kejahatan. Tokoh lain adalah G. Tarde mengemukakan bahwa kejahatan sebagai gejala sosial dikuasai oleh peniruan, dikatakan bahwa semua perbuatan penting dalam kehidupan sosial dilakukan di bawah kekuasaan. Individu tertentu bukanlah merupakan penyebab terjadinya kejahatan melainkan ditentukan oleh keadaan lingkungan.

Mazhab *Biosociology* pada dasarnya merupakan pengembangan dari ajaran Ferry, yang pokok ajarannya merupakan sintesa dari aliran antropologi dan aliran keadaan lingkungan sebagai penyebab kejahatan.²⁴ Ferry mengatakan bahwa tiap kejahatan adalah hasil unsur-unsur yang terdapat dalam individu, masyarakat dan keadaan fisik.²⁵

Kesimpulan yang dapat ditarik dari rumusan di atas yaitu setiap kejahatan = unsur individu + lingkungan atau dengan kata lain $P = I + L$, di mana P = perbuatan, I = individu, dan L = lingkungan.

²⁴ W.A. Bonger, *Pengantar Tentang Kriminologi*: Terjemahan R.A. Koesnoen (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977), h. 32.

²⁵ W.A. Bonger, *Pengantar Tentang Kriminologi*, h. 33

Menurut Soedjono Dirjosisworo²⁶ dalam teori obyektif membagi faktor lingkungan ke dalam:

a. Lingkungan keluarga (rumah tangga).

Keluarga merupakan tempat yang utama di dalam mendapatkan pendidikan. Keluarga adalah merupakan kelompok yang paling kecil di antara kelompok lainnya yang ada dalam masyarakat, walaupun demikian rumah tangga merupakan lingkungan yang paling kuat pengaruhnya dalam pembentukan kelakuan seseorang terutama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, pengalaman hidup sejak dilahirkan sampai dibesarkan dalam lingkungan keluarga demi pembentukan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ninik Widyanti²⁷ mengatakan bahwa akibat hubungan yang erat antara keluarga dengan anak selama belum dewasa, serta masa-masa sesudahnya, maka keluarga memainkan peranan yang penting dalam menentukan pola-pola perilaku yang akan diperlihatkan si anak.

Selanjutnya dikatakan bahwa peranan keluarga sangat menentukan dalam pola-pola perilaku anak, di antaranya: (1) keluarga sebagai lingkungan yang pertama; (2) keluarga sebagai pusat ketenangan hidup; (3) keluarga sebagai pusat pendidikan; dan (4) keluarga sebagai pusat agama. Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa rumah tangga merupakan lingkungan yang paling menentukan dan paling kuat pengaruhnya dalam pembentukan kelakuan seseorang.

²⁶ Dirjosisworo, Soedjono, *Bunga Rampai Kriminologi* (Bandung: Armico, 1989), h. 51.

²⁷ Ninik Widyanti dalam Moch. Lukman Fatahullah Rais, *Tindak Pidana Perkuliahan Pelajar*, h. 64.

Menurut R. Soesilo bahwa di dalam rumha tangga yang utuh di mana hubungan antara ayah, ibu dan anak kompak dan seimbang, maka pengasuhan, pendidikan dan pengawasan terhadap pengembangan anak-anak dapat dijalankan dengan baik, sehingga anak-anak mulai dari kecil dibiasakan patuh dan mentaati adat-istiadat atau peraturan lingkungan dan masyarakatnya maka akan menekan timbulnya kejahatan.²⁸

b. Lingkungan sosial (masyarakat).

Sutherland mengatakan bahwa lingkungan yang tidak baik akan membuat kelakuan seseorang untuk berbuat jahat, dan lingkungan yang baik berakibat sebaliknya.²⁹ Sedangkan A. Lacassagne berpendapat bahwa penyebab kejahatan adalah lingkungan yang memberi kesempatan. Jadi bila keadaan di masyarakat memberi kesempatan, maka dalam masyarakat akan timbul kejahatan atau seseorang yang melakukan kejahatan bila ada kesempatan.³⁰

Hasan Shadily mengatakan bahwa tidak ada manusia yang dilahirkan dengan sifat-sifat yang jahat. Sifat manusia itu tidak lain karena hasil lingkungan hidup manusia itu sendiri. Sedangkan Kartini Kartono berpendapat bahwa lingkungan tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak muda yang melakukan

²⁸ R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal demi Pasal*, h. 51.

²⁹ Sutherland dalam R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal demi Pasal*, h. 22.

³⁰ A. Lacassagne dalam Soerjono Dirjosisworo, *Doktrin-Doktrin Kriminologi*. Bandung: Alumni, 1984), h. 166.

tindak kriminal dan anti sosial yang bisa merancang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesense yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak remaja mudah terjangkit oleh pola kriminal, sosial dan asusila.³¹

6. Faktor media massa.

Media massa merupakan alat komunikasi yang besar pengaruhnya, dan akhir-akhir ini kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia melalui media massa seperti majalah, surat kabar, film, VCD, dan lain-lain. Kebudayaan yang masuk ke negara kita melalui media massa tersebut banyak yang tidak sesuai dengan kebudayaan negara kita yang terkenal dengan adat ketimurannya. Pengaruhnya terhadap anak-anak, mereka cenderung mencoba meniru dan menerapkan apa yang telah dilihat atau dibacanya.

Bismar Siregar, mengatakan seiring dengan perkembangan teknologi moderen dikenal apa yang disebut VCD memberikan kemungkinan anak-anak gambar yang tidak disensor. Arus komunikasi yang cepat dan mudah membuat mereka dengan mudah memperolehnya. Dengan demikian jelaslah bahwa pengaruh dari media massa ini sangat besar sekali, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kalangan generasi muda untuk melakukan perbuatan kejahatan.³²

Saherodji mengatakan bahwa lingkungan sosial, daerah tempat tinggal, kehidupan sosial dan ekonomi dengan mobilitas penduduk banyak mempengaruhi

³¹ Hasan Shadily dalam Moch. Lukman Fatahullah Rais, *Tindak Pidana Perkelahian Pelajar*, h. 62.

³² Bismar Siregar dalam Soemitro Irma Setyowati, *Aspek Hukum Perlindungan Anak* (Semarang: Bina Aksara, 1990), h. 19.

individu dalam membentuk kelakuan-kelakuan kriminal, sebab pengaruh sosialisasi seseorang tidak akan lepas dari lingkungan sekitarnya.³³ Sedangkan Soedjono Dirjosisworo mengemukakan bahwa pemabuk yang menimbulkan masalah adalah menggunakan secara berulang kali minuman yang mengandung alkohol sehingga membahayakan fisik, jiwa maupun kehidupan sosial bagi dirinya ataupun bagi orang lain.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami dan sependapat bahwa untuk seorang anak yang berada dalam lingkungan yang kurang kondusif untuk tahap perkembangannya, merupakan halangan besar dalam mencapai kedewasaan. Dapat dipahami jika rumah tangga sepatutnya merupakan tempat penggemblengan utama bagi anak-anak agar kelak menjadi manusia yang mempunyai kepribadian luhur, bertuhan dan berprikemanusiaan. Bukan sebaliknya, terjadi di mana rumah tangga yang seharusnya menjadi tempat penggemblengan, justru menjadi tempat di mana anak tidak betah tinggal karena anak tidak mendapat perlakuan yang baik dari kedua orang tua. Hal ini biasa terjadi jika antara kedua orang tua sering bertengkar, apalagi bercerai.

H. Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Kejahatan Anak

Yang dimaksud dengan upaya penanggulangan kejahatan adalah usaha-usaha untuk menanggulangi kejahatan yang telah ada dan terus dilakukan oleh semua pihak,

³³ Saherodji, *Pokok-Pokok Kriminologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1984), h. 32.

³⁴ Soedjono Dirjosisworo, *Doktrin-Doktrin Kriminologi*, h. 23.

baik oleh pemerintah maupun masyarakat, karena setiap orang mendambakan kehidupan masyarakat yang tenang dan damai.

Beberapa pendapat yang muncul seputar upaya penanggulangan kejahatan, antara lain yang dikemukakan oleh G.B. Hoefnagels³⁵ bahwa untuk menanggulangi terjadinya delik dapat ditempuh tiga upaya:

1. Penerapan hukum pidana
2. Pencegahan tanpa pidana
3. Mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai delik dan ppidanaan melalui media massa.

Mengacu kepada ketiga upaya penanggulangan kejahatan yang dikemukakan di atas, maka penaggulangan kejahatan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu: (1) melalui jalur penal dan non-penal yang bersifat preventif (pencegahan); serta (2) jalur refresif (penanggulangan).

1. Jalur non penal (*preventif*).

Penaggulangan kejahatan melalui jalur non penal dipandang sebagai tindakan yang harus mendapat perhatian serius dalam rangka pencegahan kejahatan. Terdapat beberapa alasan untuk mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada pencegahan sebelum kriminalitas dan penyimpangan lain dilakukan yaitu:

1. Usaha pencegahan adalah lebih baik daripada tindakan refresif dan korektif.

³⁵ G.B. Hoefnagels dalam Moch. Lukaman Fatahullah Rais, *Tindak Pidana Perkelahian Pelajar*, h. 67.

2. Usaha pencegahan yang tidak perlu menimbulkan akibat yang negatif antara lain stigmatisasi, pengasingan, penderitaan, pelanggaran hak asasi dan permusuhan.
3. Usaha pencegahan dapat mempercepat persatuan, kerukunan dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap semua anggota masyarakat.

Upaya pencegahan kejahatan sebagaimana disebutkan di atas erat kaitannya dengan terciptanya suasana lingkungan sosial yang kondusif dan memperkecil faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kejahatan melalui perubahan-perubahan positif, sebagaimana dikemukakan oleh Arief bahwa mengingat upaya penanggulangan kejahatan melalui jalur non penal lebih bersifat tindakan pencegahan untuk terjadinya kejahatan, maka sasaran utamanya adalah mengenai faktor-faktor kondusif antara lain yang berpusat pada masalah atau kondisi-kondisi sosial yang secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan atau menumbuhkan kejahatan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Darmawan mengemukakan bahwa batasan-batasan pencegahan kejahatan adalah suatu usaha yang meliputi segala tindakan yang mempunyai tujuan khusus untuk memperkecil luas lingkup suatu kejahatan melalui pengurangan kesempatan-kesempatan untuk melakukan kejahatan melalui usaha-usaha pemberian pengaruh kepada orang-orang yang potensial dapat menjadi pelanggar serta kepada masyarakat umum.³⁶

³⁶ Muhammad Kemal Darmawan, *Strategi Pencegahan Kejahatan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 22.

Mengingat bahwa kejahatan disebabkan oleh berbagai faktor, maka secara kriminologis upaya pencegahan kejahatan dapat dilakukan dengan menghilangkan kesempatan. Ini berarti bahwa pencegahan kejahatan harus didahulukan secara terpadu antara aparat keamanan dan masyarakat.

2. Jalur penal (*refresif*).

Penanggulangan kejahatan dengan jalur penal (penerapan sanksi pidana) merupakan cara-cara yang digunakan sejak dahulu dalam rangka menekan terjadinya kejahatan. Pada saat orang itu berpikir bahwa dengan menetapkan sanksi pidana yang bersifat manakut-nakuti sekaligus mengandung unsur pembalasan, maka kejahatan akan berkurang. Namun sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutherland bahwa:

“Sekalipun hingga kini masih nampak usaha mengurangi kejahatan dengan memperberat sanksi pidana, tetapi cara-cara politik kriminal (cara menanggulangi dan mencegah kemungkinan timbulnya kejahatan dengan usaha pendidikan dan pergaulan tradisional/kekeluargaan yang bernilai)”³⁷.

Pemidanaan dalam upaya penanggulangan kejahatan sampai saat ini ketentuan pidana senantiasa diikuti dengan ancaman pidana. Memang tidak dapat dengan jalur non penal, tetapi hendaknya dibarengi dengan jalur penal. Pemidanaan di samping ditujukan kepada pelaku kejahatan agar tidak lagi mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya, juga dimaksudkan dalam rangka penegakan hukum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari substansi suatu ketentuan pidana.

³⁷ Sutherland dalam Ninik Widiyanti dan Panji Aronanga, *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya Ditinjau dari Segi Kriminologi dan Sosial* (Jakarta: Pradnya paramita, 1987), h. 140.

I. Penerapan Teori-Teori Hukum Dalam Penanggulangan Tidak Pidana Narkotika oleh Anak

1. Teori peran.

a. Pengertian teori peran.

teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pameran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer dan guru) setiap peran sosial adalah perangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora yang sering digunakan untuk menggambarkan teori peran.

b. Konsep teori peran.

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah “tertulis” seorang presiden harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, seorang murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, anak, mantu, mertua dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang memenuhi skenario maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur oleh sutradara. Dalam era reformasi seperti

sekarang ini nampak sekali pemimpin yang menyalahi skenario sehingga didemo publik.

Teori peran atau yang disebut dengan *rule of theory* (bahasa Inggris), bahasa Belanda disebut dengan *theorie van de rol*, sedangkan dalam bahasa Jerman disebut dengan *theorie von der rolle* merupakan teori yang menganalisis tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh orang-orang atau lembaga-lembaga yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Ada dua suku kata yang terkandung dalam teori peran, yaitu teori dan peran.

Fokus kajian teori peran menurut Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad pada perilaku masyarakat. Perilaku masyarakat merupakan tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan (sikap), tetapi juga gerakan badan atau ucapan didalam masyarakat. Perilaku itu, apakah sesuai dengan status dan perannya. Status yaitu mengenai posisi yang diduduki, sedangkan peran adalah perilaku yang diharapkan karena kedudukan kita. Hukum dikonsepsikan sebagai bentuk kesesuaian antara kedudukan dan peranan yang dibawakan seseorang dalam masyarakat.

Definisi teori peran yang dikemukakan oleh Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad difokuskan pada peran masyarakat untuk berperilaku. Sementara itu, dalam kenyataannya bahwa tidak hanya masyarakat yang diminta untuk berperan, tetapi negara, yang dalam hal ini diwakili oleh pemerintah, pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota, lembaga yudikatif, dan legislatif maupun institusi-institusi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat juga untuk berperan sesuai dengan kedudukannya untuk memecahkan atau mengakhiri masalah yang timbul

dalam masyarakat. Sehingga menurut hemat penulis, bahwa definisi teori peran di atas, perlu dilengkapi dan disempurnakan. Teori peran atau *role theory* merupakan:

"Teori yang mengkaji dan menganalisis tentang peranan dari institusi-institusi dan masyarakat dalam memecahkan, menyelesaikan dan mengakhiri masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

2. Teori pembimbingan.

a. Teori trait dan factor.

Teori yang diperoleh oleh williamson ini tergolong berpandangan kognitif yang rasional. Pendekatan yang digunakan berusaha menerangkan kesulitan-kesulitan apa saja yang sedang dihadapi klien dengan cara melakukan pendekatan secara logis rasional dalam pemecahan masalah-masalahnya. Teori ini bisa disebut sebagai teori *directive counseling* karena konselor diposisikan sebagai pihak yang paling aktif dalam membantu klien mengarahkan perilakunya kepada pemecahan kesulitannya. Jadi konseling ini bisa diartikan sebagai *counseling centred* atau konseling yang berpusat pada konselor.

Menurut teori ini, kepribadian individu adalah suatu sistem sifat yang berarti antara faktor satu dengan faktor yang lainnya saling berkaitan. Faktor-faktor itu muncul dari dalam individu seperti pembawaan sikap dan minat, juga dari luar individu seperti kondisi lingkungannya.

b. Teori yang berpusat pada klien.

Menurut rogers, konstruk inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Dikatakan bahwa konsep

diri atau struktur diri dapat dipandang sebagai konfigurasi konsepsi yang terorganisasikan tentang diri yang membawa kesadaran. Teori kepribadian Rogers yang disebut sebagai *the self theory* yaitu:

1. Tiap individu berada dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah, dan dirinya menjadi pusat.
2. Individu mereaksi terhadap lingkungannya sesuai apa yang dialaminya dan ditanggapinya.
3. Individu memiliki ssatu kecenderungan atau dorongan utama yang selalu diperjuangkannya, yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mempeeluaas pengalamannya.
4. Individu mereaksi terhadap gejala kehidupan dengan cara keseluruhan yang teratur.
5. Tingkahlaku atau tindakan itu pada dasarnya adalah suatu usaha mahluk hidup yang brtujuan untuk memuaskan kebutuhan yang dialami dan dirasakan.
6. Emosi yang menyertai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu sesungguhnya merupakan sesuatu yang memperkuat usaha individu mencari sesuatu apapun yang memuaskan kebutuhannya untuk memelihara dan mengembangkan dirinya.
7. Cara yang terbaik untuk memahami tingkahlaku seseorang adalah dengan jalan memandang dari segi pandangan individu-individu itu sendiri.

c. Psychonalysis teraphy.

Terapi psikoanalisa merupakan suatu metode penyembuhan yang lebih bersifat psikologis dengan cara-cara fisik. Tokoh utama dan pendiri psikoanalisa

adalah Sigmund Freud, sebagai orang pertama yang mengemukakan konsep ketidaksadaran dalam kepribadian selain itu konsep-konsep psikoanalisa juga banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan konseling.

Pendekatan psikoanalisis menganggap energi psikis yang paling dasar disebut *libido* yang bersumber dari dorongan seksual yang terarah kepada pencapaian kesenangan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian.

Terdapat banyak jenis penelitian, baik berdasarkan pada tujuannya, dasar kegunaannya, lokasi atau tempat dimana penelitian dilakukan, maupun dasar metode utamanya yang dipakai.

Menurut Yulius Slamet, jenis penelitian berdasarkan pada tujuannya terbagi atas penelitian eksploratoris, penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatoris.¹ Jenis penelitian berdasarkan atas dasar kegunaannya dibagi menjadi penelitian murni (*pure research* atau *basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Menurut Suriasumantri² bahwa jenis penelitian menurut metodenya terbagi atas penelitian penelitian historis (*historical research*), penelitian survey, penelitian *ex post facto*, penelitian eksperimen (*experimental research*), penelitian evaluasi (*evaluation research*), penelitian pengembangan (*research development*), penelitian tindakan (*action research*), penelitian naturalistik, dan penelitian kebijakan (*policy research*). Adapun jenis penelitian dilihat dari lokasi atau tempat dimana penelitian dilakukan, terbagi atas penelitian lapangan (*field research*), penelitian kepustakaan

¹ Yulius Slamet, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006), h. 65.

² Suriasumantri dalam Irawan Seohartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 64-66.

(*library research*), dan laboratorium. Sedangkan jenis-jenis penelitian yang dibedakan atas dasar metode utamanya yang dipakai terbagi atas penelitian survey, penelitian kasus (*case research*), penelitian eksperimen (*experimental research*), penelitian grounded (*grounded research*).³ Sedangkan menurut Sukmadinata⁴ jenis data dan analisisnya, penelitian dibedakan menjadi penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif. Dan masih banyak lagi jenis penelitian lainnya seperti menurut tingkat ekplanasi (penjelasannya), menurut tingkat menurut sifat permasalahannya, dan lain-lain.

Penelitian ini adalah penelitian hukum, sehingga dalam penyusunan skripsi ini digunakan jenis penelitian hukum. Dalam penelitian hukum dikenal dua jenis penelitian yaitu penelitian normatif (doktrinal) dan penelitian empiris. Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah gabungan antara penelitian normatif (doktrinal) dan penelitian empiris. Penelitian normatif digunakan untuk melihat ketentuan-ketentuan mengenai peranan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012. Sedangkan penelitian empiris digunakan untuk mengetahui pelaksanaan peranan PK dalam pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur, serta kendala-kendala yang dialami dalam melakukan pembimbingan tersebut.

³ Yulius Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, h. 71.

⁴ Sukmadinata dalam Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 34.

2. Lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas 1A Makassar untuk mengetahui peranan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam pembimbingan bagi pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa jaraknya lebih dekat dibandingkan dengan Bapas di daerah lainnya. Selain itu, peranan PK di Bapas sangat vital karena menjadi persyaratan bagi anak yang sedang menjalani proses hukum di pengadilan untuk didampingi oleh PK, yang jika persyaratan ini tidak terpenuhi maka akan berakibat keputusan pengadilan *batal demi hukum*.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan pendekatan sosiologis (*sociological approach*). Pendekatan perundang-undangan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis asas dan sinkronisasi semua perundang-undangan (baik horizontal maupun vertikal) serta peraturan lainnya yang bersangkutan paut dengan masalah yang diteliti. Sedangkan pendekatan sosiologis ialah pendekatan yang menganalisis tentang bagaimana reaksi dan interaksi ketika sistem norma itu bekerja di dalam masyarakat, atau bagaimana penerapan aturan perundang-undangan

dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini dikonstruksi sebagai sesuatu perilaku masyarakat yang terlembagakan serta mendapat legitimasi secara sosial.⁵

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Balai Pemasyarakatan dan Pembimbing Kemasyarakatan pada Balai Pemasyarakatan Kelas IA Makassar. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer sebagai data utama, diperoleh dengan melalui wawancara secara mendalam dengan para informan dalam penelitian ini. Data primer meliputi hal-hal yang berhubungan dengan peranan Pembimbing Kemasyarakatan dalam pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur, serta kendala-kendala yang dialami dalam melakukan pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur. Sedangkan data sekunder yang merupakan data pelengkap atau data pendukung terhadap data primer meliputi : gambaran umum lokasi penelitian, jumlah dan nama anak yang pernah melakukan tindak pidana narkoba di Kota Makassar pada tahun 2013-2016, peraturan terkait tindak pidana anak, serta data lainnya yang dapat diperoleh melalui dokumentasi dan melalui buku-buku atau kajian pustaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Lazimnya untuk mendapatkan data yang sesuai dengan hal-hal yang diteliti, peneliti mempergunakan instrumen pengumpulan data yaitu :

⁵ Salim HS dan Erlies SeptianaNurbani, *Penerapan Teori Hukum pada Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 23.

1. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan mengenai implementasi peranan Pembimbing Kemasyarakatan dalam pembimbingan pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur.
2. Wawancara (*interview*), yaitu cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada informan sesuai dengan data yang diperlukan dan sangat membangun penelitian. Untuk memudahkan pelaksanaannya, maka digunakan pedoman wawancara (*interview guide*).
3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang berhubungan dan sangat membangun penelitian ini, baik di Pengadilan Negeri Makassar maupun di Balai Pemasyarakatan Klas IA Makassar. Data bersifat teoretis dan peraturan perundang-undangan diperoleh melalui literatur seperti buku, jurnal hukum, majalah, maupun internet.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang dianggap sangat membangun penelitian ini, khususnya mengenai pelaksanaan peranan PK pada BAPAS dalam pembimbingan terhadap pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur ditinjau dari Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 serta kendala-kendala dalam melaksanakan peran tersebut. Data kuantitatif juga diperlukan sebagai pendukung/pelengkap terhadap data kualitatif, tetapi bukan untuk dianalisis secara statistik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Balai Pemasyarakatan Kelas IA Makassar

Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar berdiri sejak Tahun 1978 adalah sebagai salah satu unit Pelaksanan Teknis (UPT) Pemasyarakatan Dibawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan.

Bapas melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dibidang Pembimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak, yaitu melaksanakan Pembimbingan terhadap Klien Pemasyarakatan dan Mendampingi Anak Nakal tidak terkecuali pelaku tindak pidana narkoba dibawah umur dalam proses peradilan anak, sejak dalam proses penyidikan hingga putusan hakim. Bapas Klas I Makassar merupakan bagian dari Sistem Tata Peradilan Terpadu (Integrated Criminal Justice System), dimana dalam melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsinya selalu berhubungan dengan aparat Penegak Hukum lainnya, seperti Pihak Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasyarakatan.

Bapas sebagai bagian dari Sistem Tata Peradilan dalam pelaksanaan tugas, tidak terlepas dari berbagai permasalahan, sebagai dampak dari perubahan arus tranformasi dan perkembangan politik. Sebagai upaya mengantisipasi timbulnya permasalahan tersebut maka perlu pembenahan diberbagai bidang, baik secara administratif maupun teknis.

Bapas Klas I Makassar sebagai pranata untuk melaksanakan Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan anak, dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya berdasar pada:

1. Petunjuk Pelaksanaan Menteri Kehakiman RI, Nomor : E-39.PR.05.03 Tahun 1987, Tentang Bimbingan Klien Pemasyarakatan.
2. Petunjuk Teknis Menteri Kehakiman RI, Nomor : E-40.PR.05.03 Tahun 1987, Tentang Bimbingan Klien Pemasyarakatan.
3. Keputusan Menteri Kehakiman RI, Nomor : M.01-PR.07.03 Tahun 1997, Tentang Nomenklatur Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (BISPA), menjadi Balai Pemasyarakatan (BAPAS).
4. Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Tugas pokok dan fungsi Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak.
5. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.
6. Undang-Undang RI, Nomor 12 Tahun 1995, Tentang Pemasyarakatan.
7. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Peradilan Anak.
8. Keputusan Menteri Kehakiman RI, Nomor : M.01PK.04.10 Tahun 1998, Tentang Tugas, Kewajiban dan Syarat-Syarat Bagi Pembimbing Kemasyarakatan.
9. Peraturan Pemerintah RI, Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Kemasyarakatan.
10. Peraturan Pemerintah RI, Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Kemasyarakatan.

11. Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 1999, Tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Kemasyarakatan.
12. Peraturan Pemerintah RI, Nomor 58 Tahun 1999, Tentang Syarat-syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Wewenang Tugas dan Tanggungjawab Perawatan Tahanan.
13. Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M.01.PK.03.02 Tahun 2001 Tentang cuti Mengunjungi Keluarga Bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.
14. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M.0.PK.04.10 Tahun 2007 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Asimilasi, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas dan Cuti Bersyarat.
15. Peraturan Pemerintah RI Nomor : 99 Tahun 2012 Tentang Syarat dan tata pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 2016 tentang perubahan atas peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 21 Tahun 2013 tentang syarat dan tata cara pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat.

Bapas mempunyai Tugas Pokok dan Fungsi sebagai berikut:

1. Tugas Pokok

- a. Pembuatan Penelitian Kemasyarakatan (LITMAS), untuk:
 - 1) Membantu memperlancar tugas penyidik, Penuntut Umum dan Hakim Dalam Perkara Anak Nakal, baik di dalam maupun di luar sidang anak.

- 2) Membantu kepala Lembaga Pemasyarakatan/ Kepala Rumah Tahanan Negara, guna melengkapi data Warga Binaan Pemasyarakatan dalam pembinaan, yang bersifat mencari pendekatan dan kontak antara Warga Binaan Pemasyarakatan yang bersangkutan dengan masyarakat.
- 3) Bahan pertimbangan bagi Kepala Lembaga Pemasyarakatan/ Rumah Tahanan Negara dalam rangka proses asimilasi dan integrasi sosial yang bersifat untuk melihat kemungkinan dapat tidaknya warga Binaan Pemasyarakatan menjalani proses asimilasi atau integrasi sosial dengan baik.
 - b. Membimbing, membantu dan mengawasi Warga Binaan Pemasyarakatan yang memperoleh asimilasi ataupun integrasi sosial (Pembinaan Luar Lembaga) baik Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjalani Bebas dan Cuti Bersyarat.
 - c. Membimbing, membantu dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan Putusan Pengadilan dijatuhi Pidana Bersyarat, Pidana Pengawasan, Pidana Denda, diserahkan Kepada Negara maupun Wajib Latihan Kerja atau anak yang memperoleh asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas Cuti Bersyarat dari Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara.
 - d. Mengadakan Sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) dan mengikuti sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan di Kantor Wilayah, Lapas/Rutan, guna penentuan program pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

- e. Membuat laporan dan dokumentasi secara berkala kepada pejabat atasan dan kepada instansi atau pihak yang berkepentingan.
- f. Meminimalkan penjatuhan pidana pada anak dengan jalan menyarankan dalam penelitian pemasyarakatan baik kepada penyidik, penuntut umum maupun hakim
- g. Menyelenggarakan ketatausahaan Bapas.

2. Fungsi.

- a. Melaksanakan koordinasi pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan
- b. Melaksanaka standar, norma, pedoman, kriteria, dan prosedur pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (Klien Pemasyarakatan).
- c. Melaksanakan urusan administrasi dan teknis
- d. Menjabarkan dan melaksanakan kebijakan dan kebijaksanaan Kementerian di bidang administrasi dan teknis.

Sebagai Unit pelaksana Teknis Eselon III A, Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar mempunyai 2 (dua) Kepala Seksi, yaitu Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak (BKA) dan Kepala Seksi Bimbingan Klien Dewasa (BKD), yang dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi teknis membawahi petugas teknis, yaitu Pembimbing Kemasyarakatan, selain pelaksanaan tugas teknis juga melaksanakan tugas administrasi/ketatausahaan, yang dikoordinasikan oleh Kepala sub Bagian tata

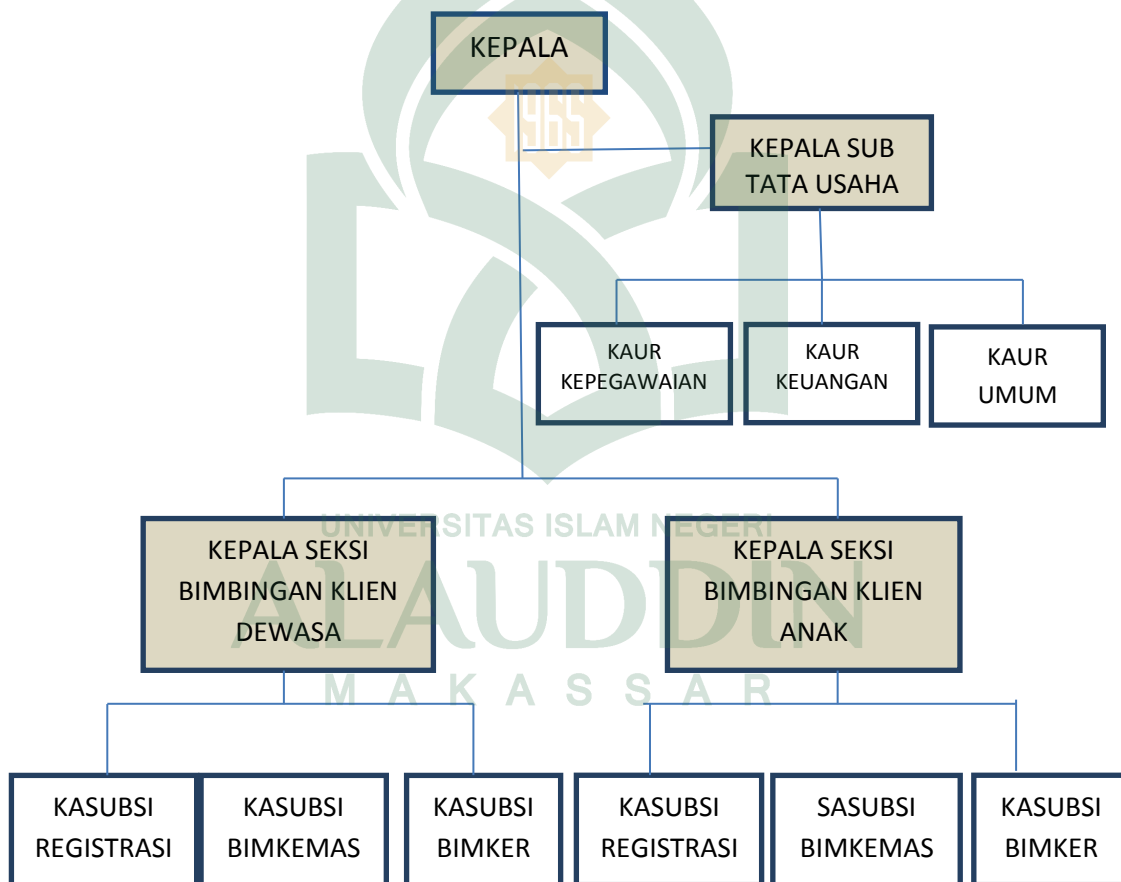
usaha, dimana masing-masing pejabat tersebut dibantu oleh Kepala Sub Seksi dan kepala Urusan, dengan struktur organisasi sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI

Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia

Nomor M.02-PR.07.03 tahun 1987



Adapun tugas dan fungsi dari masing-masing Seksi, Sub Bagian, diatas,

secara ringkas adalah sebagai berikut

| | | |
|---------------------------------------|---|--|
| Sub Bagian Tata Usaha | : | Mempunyai tugas melakukan urusan tatausaha dan rumah tangga, untuk menyelenggarakan tugas tersebut mempunyai fungsi melakukan urusan kepegawaian, urusan keuangan, dan melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga. |
| Seksi Bimbingan Klien Dewasa | : | Mempunyai tugas melakukan registrasi dan memberikan bimbingan kemasyarakatan dan bimbingan kerja kepada klien dewasa untuk menyelenggarakan tugas tersebut mempunyai fungsi melakukan registrasi, melakukan penelitian pemasyarakatan untuk bahan pembimbingan/pembinaan luar lembaga pemasyarakatan, mengikuti sidang tim Penagat Pemasyarakatan, memberikan bimbingan kemasyarakatan dan memberikan bimbingan kerja kepada klien dewasa |
| Seksi Bimbingan Klien Anak | : | Mempunyai tugas melakukan registrasi dan memberikan bimbingan kemasyarakatan dan bimbingan kerja kepada klien Anak untuk menyelenggarakan tugas tersebut mempunyai fungsi melakukan registrasi, melakukan penelitian pemasyarakatan untuk bahan pembimbingan/pembinaan luar lembaga pemasyarakatan, mengikuti sidang tim Penagat Pemasyarakatan, mengikuti sidang pengadilan anak, memberikan bimbingan kemasyarakatan dan memberikan bimbingan kerja kepada klien anak. |

Wilayah kerja Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar, dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi teknis, adalah meliputi:

1. KotaMadya Makassar
2. Kota MadyaParepare
3. Kabupaten Maros
4. Kabupaten Pangkep
5. Kabupaten Barru
6. Kabupaten Pinrang
7. Kabupaten Gowa
8. Kabupaten Takalar
9. Kabupaten Jenepono
10. Kabupaten Bantaeng
11. Kabupaten Bulukumba
12. Kabupaten Selayar

B. *Peranan Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar dalam Pembimbingan Bagi Pelaku Tindak Pidana Narkoba di Bawah Umur*

Sebelum menguraikan hasil penelitian tentang peranan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam melakukan Pembimbingan Bagi Pelaku Tindak Pidana Narkoba di Bawah Umur, maka terlebih dahulu dikemukakan jumlah anak yang pernah tersandung kasus narkoba, sebagaimana divisualisasikan pada table 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kasus Anak Yang Telibat Narkotika

| No. | BULAN | JUMLAH | JENIS KELAMIN | KETERANGAN |
|---------------|-----------|-----------|---------------|-----------------------|
| 1. | Januari | 3 | Laki-Laki | Tidak diproses hukum |
| 2. | Februari | 2 | Laki-Laki | Tidak diproses hukum |
| 3. | Maret | - | - | - |
| 4. | April | 1 | Laki-Laki | Tidak diproses hukum |
| 5. | Mei | 4 | Laki-Laki | Tidak diproses hukum |
| 6. | Juni | 2 | Laki- Laki | Tidak diproses hukum |
| 7. | Juli | 5 | Laki- Laki | Diproses secara hukum |
| 8. | Agustus | 3 | Laki- Laki | Tidak diproses hukum |
| 9. | September | - | - | - |
| 10. | Oktober | - | - | - |
| 11. | November | 2 | Laki- Laki | Tidak diproses hukum |
| 12. | Desember | 2 | Laki- Laki | Tidak diproses hukum |
| Jumlah | | 24 | | |

Sumber: Kator Balai Pemasyarakatan Kelas IA Makassar, 2016.

Peranan Balai Pemasyarakatan kelas I Makassar juga sangat besar didalam membantu pemerintah membimbing anak-anak yang sedang berkonflik dengan hukum. Hal tersebut ditunjang karena adanya tugas pokok dan fungsi yang sesuai dengan Undang-Undang yang mengatur tentang anak dan sistem peradilan pidana serta Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan undang-undang tersebut sebagai salah satu pegangan dasar dalam menjalankan tugas sebagai pembimbing kemasyarakatan dan pengentasan anak.

Berikut peranan Bapas pada tahap penyidikan, penuntutan Jaksa, proses di persidangan dan di Lembaga Pemasyarakatan:

1. Peran Bapas pada tahap penyidikan oleh kepolisian terhadap klien anak.

Sesuai dengan pasal 27 Undang-Undang nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak bahwa Bapas dalam hal ini Pembimbing Kemasyarakatan diminta untuk memberikan pertimbangan melalui pembuatan Litmas (Penelitian Kemasyarakatan) yang di dalamnya berisikan tentang riwayat hidup klien anak, perkembangan klien anak, riwayat tingkah laku klien anak, kondisi klien anak, kondisi orang tua/wali, dan kondisi sosial klien anak.

Setelah hasil penelitian kemesyarakatan (Litmas) telah jadi maka pembimbing kemasyarakatan berkewajiban menyerahkan hasil litmas kepada penyidik paling lama 3 x 24 (tiga kali dua puluh empat) jam setelah permintaan penyidik diterima.

Dari hasil litmas itu, penyidik mempertimbangkan apakah tindak pidana yang dilakukan oleh anak dapat didiversikan atau tidak. Diversi anak disesuaikan dengan jenis tindak pidana dan ancaman hukumannya, sesuai dengan pasal 28 bahwa diversi dilakukan ketika tindak pidananya bukan pengulangan dan ancaman pidananya di bawah 7 tahun. Aturan ini berlaku umum tidak terkecuali tindak pidana narkoba di bawah umur.

2. Peran Bapas pada tahap penuntutan Jaksa dan pada proses persidangan.

Peranan Bapas pada tahap ini tidak jauh berbeda dengan peranannya pada tahap penyidikan polisi yaitu pembimbing kemasyarakatan kembali membuat Litmas yang ditujukan kepada Kejaksaan sebagai pertimbangan untuk mengupayakan diversi kepada klien anak. Selain itu pada tahap ini juga Bapas harus melakukan

pendampingan, pengawasan serta pembimbingan kepada klien anak pada saat pelimpahan berkas tahap 2(dua).

Sama halnya dalam proses persidangan Pembimbing kemasyarakatan juga melakukan pengawasan, pendampingan dan pembimbingan serta membuat litmas baik di dalam persidangan maupun diluar persidangan kemudian juga mengupayakan diversi terhadap klien anak bersama pihak pengadilan. Hal ini disesuaikan dengan pasal 65 Undang-Undang no 11 tahun 2012, yang berisikan tentang tugas dari petugas kemasyarakatan.

3. Peran Bapas pada saat klien anak berada di Lembaga Pemasyarakatan.

Membuat laporan penelitian kemasyarakatan di dalam LPAS dan LPKA serta menentukan program perawatan Anak di LPAS dan pembinaan Anak di LPKA bersama dengan petugas pemasyarakatan lainnya. Selain itu, seperti yang dilakukan pada tahap penyidikan, penuntutan jaksa dan dalam proses persidangan pembimbing kemasyarakatan juga melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana atau dikenai tindakan, dan melakukan pendampingan, pembimbingan, serta pengawasan terhadap Anak yang memperoleh asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat.

C. Kendala-kendala yang Dialami oleh Pembimbing Kemasyarakatan pada Balai Pemasyarakatan Klas IA Makassar dalam Melakukan Pembimbingan

Bapas sebagai bagian dari Sistem Tata Peradilan dalam pelaksanaan tugas, tidak terlepas dari berbagai permasalahan, sebagai dampak dari perubahan arus tranformasi dan perkembangan politik. Sebagai upaya mengantisipasi timbulnya permasalahan tersebut maka perlu pembenahan diberbagai bidang, baik secara administratif maupun teknis. Berikut penjelasan singkat terkait kendala administratif, teknis maupun non teknis:

1. Administratif.

Kendala administratif yang dihadapi Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar dalam melaksanakan tugas pembimbingan yaitu perlunya peningkatan administrasi kepegawaian seperti penambahan pegawai pada bagian anak agar semua wilayah kerja bisa terpantau dengan baik, apalagi pada saat ada pendampingan klien anak yang bersamaan tapi jaraknya sangat berjauhan. Hal seperti inilah yang seringkali menghambat kinerja pembimbing kemasyarakatan untuk melakukan pendampingan, pengawasan dan pembimbingan kepada klien anak.

Selanjutnya kendala pengelolaan keuangan yang perlu ditingkatkan terkhusus pada transparansi pengelolaan anggaran serta tunjangan kepada pegawai sehingga memacu kinerja menjadi lebih baik, karena terkadang jika pembimbing kemasyarakatan ditugaskan untuk melakukan pengawasan, pendampingan dan pembimbingan di daerah yang sangat jauh seperti kota Parepare dan kabupaten

Bulukumba tentunya membutuhkan kesiapan yang cukup salah satunya kesiapan tunjangan uang transpor dan konsumsi.

2. Teknis.

Kendala teknis yang sering dihadapi ketika melakukan pembimbingan adalah kurangnya informasi dari para penegak hukum yang menjadi mitra Balai Pemasyarakatan dalam melakukan pembimbingan sehingga terkadang mengakibatkan peran pengawasan, pendampingan dan pembimbingan klien anak tidak berjalan dengan baik. Bahkan tidak jarang konfirmasi pihak penyidik terlambat datang untuk permintaan pendampingan karena terkadang ada oknum penyidik yang beranggapan bahwa pembimbing kemasyarakatan hanyalah sebagai pelengkap formalitas yang tidak terlalu penting untuk terlibat dalam proses penyidikan sehingga pengerjaan dan pelaksanaan Litmas terkesan terburu-buru karena waktunya terbatas. Padahal tidak jarang juga hakim mengambil pertimbangan putusan dari hasil litmas yang dikerjakan oleh pembimbing kemasyarakatan. Ditambah lagi dengan luasnya wilayah kerja Bapas Kelas I Makassar yang tidak diimbangi dengan jumlah pembimbing kemasyarakatan sehingga kendala yang dihadapi semakin kompleks.

Kemudian kendala pada kualitas sumber daya manusia adalah minimnya pembimbing kemasyarakatan yang mengikuti diklat tentang penanganan anak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Bapas sehingga wawasannya terkesan minim ditambah lagi rata-rata pegawai memiliki latar belakang pendidikan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) dan kurangnya penyuluhan kepada masyarakat akan peranan

Bapas serta bagaimana sikap masyarakat yang seharusnya terhadap anak dibawah umur yang melakukan tindak pidana.

3. Non Teknis.

Adapun kendala non teknis yang biasa dihadapi oleh Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar dalam melaksanakan tugas pembimbingan yaitu tidak semua penjamin narapidana anak mau menerima petugas pembimbing kemasyarakatan saat melakukan penelitian litmas hingga akhirnya pembimbing kemasyarakatan harus mencari badan atau orang yang mau menerima klien anak supaya litmas bisa dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua/wali serta masyarakat tentang peranan Bapas dan sikap rasa tanggungjawab masyarakat terhadap anak di bawah umur yang berkonflik dengan hukum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, akhirnya penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar secara garis besar mempunyai kesamaan peran di tiap tahap jalur hukum yang dilalui klien anak yaitu melakukan pengawasan, pendampingan, pembimbingan serta melaksanakan Litmas (penelitian kemasyarakatan). Hal inilah yang membedakan antara kasus anak dengan kasus orang dewasa, dimana polisi yang menyidik kasus anak dilarang menggunakan pakaian polisi, hakim dilarang menggunakan toga dan panitera dilarang menggunakan jas untuk menjaga psikologi anak.
2. Peran dari Bapas belum berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya kendala yang dihadapi dalam melaksanakan perannya diantaranya;
 - a. Informasi dari penegak hukum yang menjadi mitra Bapas dalam melakukan pembimbingan sering terlambat diserahkan kepada Bapas.
 - b. Kurangnya anggota (SDM) pembimbing kemasyarakatan.
 - c. Kurangnya kegiatan diklat untuk menambah wawasan pembimbing kemasyarakatan guna memperbaiki kinerja pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan terhadap klien anak.

- d. Kurangnya koordinasi dan kerjasama yang baik dan berkesinambungan antara Bapas dengan instansi-instansi terkait, seperti Dinas Sosial, LSM pemerhati anak, terutama kasus narkoba yang melibatkan anak di bawah umur.

B. Saran

Selanjutnya penulis mengemukakan saran-saran menyangkut hal yang ada kaitannya dengan skripsi ini sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang bersangkutan, yaitu; (1) Demi lancarnya proses pembimbingan yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas I Makassar terhadap pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur, diharapkan kepada semua pihak yang terkait seperti Kepolisian, Pengadilan Kejaksaan, Lembaga Pemasyarakatan serta orang tua dari klien agar lebih menguatkan kerjasama terutama dibidang informasi dan koordinasi, (2) Meningkatkan sumber daya tenaga pembimbing kemasyarakatan agar lebih memaksimalkan hasil peran dari Bapas itu sendiri. (3) Memperbaiki pengelolaan keuangan dan tunjangan bagi pembimbing kemasyarakatan yang melakukan pengawasan, pendampingan dan pembinaan di daerah yang jauh. (4) Perlunya himbauan kepada pembimbing kemasyarakatan untuk wajib mengikuti diklat. (5) Diharapkan agar mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya peranan Bapas dan peranan orangtua atau masyarakat kepada pelaku tindak pidana narkoba di bawah umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: CV. Remadja Karyam. 1987.
- Ali, Achmad, *Menguak Tabir Hukum*. Jakarta: Chandra Pratama, 1996.
- _____. *Penegakan Hukum terhadap Kejahatan Perkelahian Kelompok dalam Tinjauan Sosiologi Hukum*, UNHAS: Disertasi Pascasarjana, 1996.
- _____. *Menjalajahi Kajian Empiris terhadap Hukum*. Jakarta: Yasrif Watampone, 1998.
- _____. *Keterpurukan Hukum di Indonesia (Penyebab dan Solusinya)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Arman, *Jurnal Negara Hukum*, November Vol. 6. Tahun 2016.
- Arief, Barda Nawawi, *Upaya Non Penal dalam Kebijakan Penanggulangan Kejahatan*. Bahan Seminar Kriminologi VI. Semarang, 1991.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Badan Pusat Statistik, *Makassar dalam Angka*, Makassar, 2015.
- Bawengan, G.W., *Masalah Kejahatan, Sabab dan Akibatnya*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1977.
- Darmawan, Muhammad Kemal, *Stratgi Pencegahan Kejahatan*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994.
- Dellyana, Shanty, *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Dirdjosisworo, Soedjono, *Doktrin-Doktrin Kriminologi*. Bandung: Alumni, 1984.
- Djamali, Abdul Rahman, *Psikologi dalam Hukum*. Bandung: Armico, 1984.
- Hamzah, Andi, *Beberapa Catatan Sekitar Pembuat dan Kesalahan dalam Hukum Pidana*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.

- HS, Salim dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum pada Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kanang, Abdul Rahman, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- _____, *Perempuan Tanpa Kekerasan Dan Diskriminasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- _____, *Tegaknya Supremasi Hukum: Terjebak Atara Memilih Hukum dan Demokrasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Majalah Anak Kita*, Edisi 04 Tahun 2014. Makassar: LPA Sulawesi Selatan dan UNICEF.
- Majalah Anak Kita*. Edisi 06 April Tahun 2014. Makassar: LPA Sulawesi Selatan.
- Majalah Pallawa Lipu*. Edisi Agustus Tahun 2011. Makassar: POLDA SUL-SEL.
- Med Press Teamwork, *Crime Trend: Berbagai Modus Operandi Tindak Kejahatan di Masa Krisis dan Kiat Penanggulangannya*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1997.
- Moeljatno. 1980. *Pengantar Hukum Pidana Indonesia*. Bandung: Alaumni.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alumni 1992.
- Mulyono, Bambang. Y., *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Muladi dan Barda Nawawi, *Teori-Teori dan Kebijakan Pidana*. Bandung: Alumni, 1992.
- Pohan, Imran, *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*, Jakarta: Intermedia, 1986.

- Rais, Moch. Lukman Fatahullah, *Tindak Pidana Perkelahian Pelajar*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Setyowati, Soemitro Irma. 1990. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Semarang: Bina Aksara.
- Slamet, Yulius, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: 11 Maret University Press, 2006.
- Soehartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1984.
- Soerdjono, D., *Narkotika dan Remaja*. Jakarta: Alumni, 1983.
- Soesilo, R., *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal demi Pasal*. Bogor: Politeia, 1979.
- _____, *Pelaksanaan Peradilan Pidana Berdasar Teori dan Praktek-Penahanan-Dakwaan-Requisitor*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Soewandi, Marianti, *Lokakarya Tentang Pengadilan Anak*. Jakarta: AKIP, 1990.
- Sugandi, R., *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Penjelasannya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Supramono, Gatot, *Hukum Acar Pengadilan Anak*, Jakarta: Djamban, 2002.
- Undang-Undang RI. Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.
- Undang-Undang RI. Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Undang-Undang RI. Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Hal : Permohonan Judul Skripsi

Kepada Yth,

Ketua jurusan/Program studi
Ilmu Hukum
Fakultas Syari'ah dan Hukum

Di

Samata-Gowa

Assalamu alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUAMMAR KHADAFI
NIM : 10500113274
Semester/Klpk : 7 (Tujuh)/F
Angkatan : 2013

Dengan ini mengajukan permohonan judul skripsi sebagai berikut :

- Acc. 1. 28/11
1. Peranan Balai Pemasyarakatan kelas IA Makassar dalam pembimbingan bagi pelaku tindak pidana di bawah umur menurut Undang-Undang nomor 11 Tahun 2012 *narpo ba*
 2. Perlindungan hukum terhadap isteri korban kekerasan dalam rumah tangga (perspektif Undang-Undang nomor 23 Tahun 2004).
 3. Penerapan Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 terhadap pelaku tindak pidana di bawah umur (studi kasus di Polrestabes Makassar dan Pengadilan Negeri Makassar).

Demikian permohonan ini saya ajukan, atas perhatian dan persetujuannya saya ucapkan terima kasih, *Wassalamu alaikum Wr. Wb*

M A K A S S A R

Senin, 21 November 2016

Mengetahui,
Penasehat akademik

Andi Safriani, SH. Mkt.
Nip. 19831122 200912 2 002

Pemohon

(Signature)
(MUAMMAR KHADAFI)

28/11

(Signature)

LEMBAR PENGESAHAN

DRAFT PROPOSAL

PERANAN BALAI PEMASYARAKATAN KLAS I MAKASSAR DALAM
PEMBIMBINGAN BAGI PELAKU TINDAK PIDANA NARKOBA DI BAWAH UMUR
DITINJAU MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2012

Disusun Dan Diajukan Oleh :
MUAMMAR KHADAFI
NIM: 10500113274

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Untuk Melanjutkan Penulisan Skripsi

Pada Tanggal: Mei 2017

DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I



Abd. Rahman Kanang, M.Pd., Ph.D
NIP: 19731231 200501 1 034

Pembimbing II



Dr. Andi Safriani, SH.,MH
NIP: 19831122 200912 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Hukum



Istiqamah, SH.MH
NIP. 196801120 199503 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Syari'ah Dan Hukum
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 6 1 5 5

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 6011/S.01P/P2T/05/2017
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan
HAM Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : 1799/SI.1/PP.00.9/04/2017 tanggal 02 Mei 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MUAMMAR KHADAFI
Nomor Pokok : 10500113274
Program Studi : Ilmu Hukum
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERANAN BALAI PEMASYARAKATAN KLAS IA MAKASSAR DALAM PEMBIMBINGAN BAGI PELAKU TINDAK PIDANA NARKOBA DIBAWAH UMUR DITINJAU MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2012 "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **08 Mei s/d 08 Juni 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 05 Mei 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip. 19610513 199002 1 002

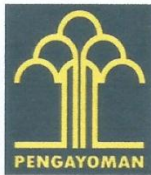
Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMPAT PTSP 08-05-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
BALAI PEMASYARAKATAN KLAS I MAKASSAR
Jalan : Let.Jen.Hertasning No. 1 Makassar
Telepon: 0411-453692 Kode Pos 90222
Email : bapas_makassar@yahoo.com

Nomor : W.23.PAS.30.UM.01.01- 17
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Penelitian

17 Juni 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Balai Perasyarakatan Kelas I Makassar menerangkan bahwa :

Nama : **MUAMMAR KHADAFI**
Nomor Pokok : 10500113274
Program Studi : Ilmu Hukum
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (S1)
Judul Skripsi : **"PERANAN BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I MAKASSAR DALAM PEMBIMBINGAN BAGI PELAKU TINDAK PIDANA NARKOBA DIBAWAH UMUR DITINJAU MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR TAHUN 2012"**

Benar yang bersangkutan telah melakukan Penelitian pada Balai Perasyarakatan Kelas I Makassar dari tanggal 16 Mei 2017 sampai dengan tanggal 16 Juni 2017 dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi) sesuai dengan judul **"PERANAN BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I MAKASSAR DALAM PEMBIMBINGAN BAGI PELAKU TINDAK PIDANA NARKOBA DIBAWAH UMUR DITINJAU MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR TAHUN 2012"**Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai bahan seperlunya.



/Kepala,

Drs. Hadian Eko Hidayat, Bc.IP.SH.MH.
NIP:195911061983031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Penulis skripsi saudara MUAMMAR KHADAFI, NIM 10500113274, Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **"Peranan Balai Pemasyarakatan Dalam Pembimbingan Bagi Pelaku Tindak Pidana Narkoba di Bawah Umur Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012"**. memandang bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Ujian Hasil.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Gowa, 17 Juli, 2017

Pembimbing I



Abd. Rahman Kanang, M.Pd., Ph.D

NIP.19731231 200501 1 034

Pembimbing II



Dr. Andi Safriani, SH., MH

NIP.198311222009122 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Yang Berjudul, "Peranan Balai Pemasyarakatan Kelas IA Makassar Dalam Pembimbingan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika di Bawah Umur Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012", yang disusun oleh Muammar Khadafi, NIM: 10500113274, mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Ilmu Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 14 Agustus 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (

Sekretaris : Dr. H. Abd. Halim Talli, S.Ag., M.Ag (

Munaqisy I : Dr. Jumadi, S.H., M.H (

Munaqisy II : Dr. Fadli Andi Natsif, S.H., M.H (

Pembimbing I : Abd. Rahman Kanang, M.Pd., Ph.D (

Pembimbing II: Dr. Andi Safriani, S.H., M.H (

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

RIWAYAT HIDUP



Muammar khadafi adalah Nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari sepasang Orang tua yang bernama **Drs. Muh. Yahya (Ayah)** dengan **Asmawati (Ibu)** sebagai anak ke-2 dari 5 orang bersaudara. Dilahirkan di sebuah desa yang bernama Batetangnga, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar SULBAR pada tanggal 02 Mei 1993. Penulis menempuh pendidikan mulai dari SDN. 012 Kanang desa Batetangnga (*lulus tahun tahun*) 2005. Kemudian lanjut ke MTs. DDI Kanang desa Batetangnga (*lulus tahun* 2008). Dan selanjutnya ke MAN 2 Parepare kota Parepare (*lulus tahun* 2011). Sampai pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar kemudian mengambil kuliah di Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Ilmu Hukum.

Selain aktif di perkuliahan, penulis juga aktif pada sebuah lembaga ke Organisasi Mahasiswa yang berada pada naungan Fakultas yaitu Lembaga Informatika Syari'ah dan Hukum (LISH). Sebuah lembaga yang bergerak di bidang pemberitaan dan informasi seputar kampus khususnya pada Fakultas Syari'ah dan Hukum.

Dengan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan maupun non pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **Peranan Balai Pemasyarakatan Kelas IA Makassar Dalam Pembimbingan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika Di Bawah Umur** (*Perspektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012*)